

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah tercantum dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi apabila terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, Januari 2018

Dina Farrasanti

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“yang penting gak bayar UKT lagi” (Dina. Jan, 2018)

*“Creativity is just connecting things. When you ask creative people how they did something, they feel a little guilty because they didn't really do I, they just saw something. It seemed obvious to them after a while. That's because they were able to connect experiences they had and synthesize new things”.*

*(Steve Jobs, ex-CEO Apple., Inc.)*

*“Dalam situasi paling tidak berdaya sekalipun, manusia tetap mempunyai satu senjata paling hebat, yaitu doa. Jangan pernah meremehkan doa. Karena satu doa kecil saja, ia bisa merubah jalan hidup kita seumur hidup”*

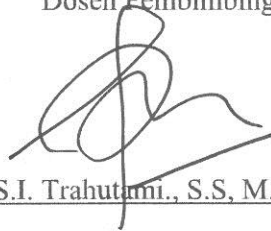
*(Tere Liye)*

***Skripsi ini kupersembahkan kepada Ibu, Abah, Kakak, Dedek,  
dan teman-teman terbaikku. Terima kasih untuk selalu ada disaat aku jatuh  
dan selalu men-supportku.***

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Disetujui Oleh :**

Dosen Pembimbing I



S.I. Trahutami., S.S, M.Hum.


NIP 197401032000122001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang dalam *manga* Detective Conan volume 20, 21, dan 22 Kajian Penerjemahan” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Pada tanggal : 26 Januari 2018

Ketua,

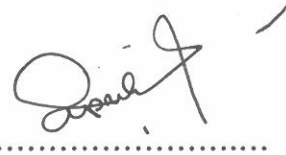
S. I. Trahutami, S.S., M.Hum  
NIP 197401032000122001



.....

Anggota I,

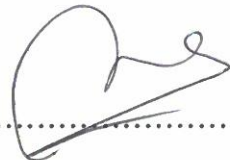
Elizabeth Ika Hesti, ANR, S.S., M.Hum  
NIP 197504182003122001



.....

Anggota II,

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.  
NIP 19860909012015012028



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.  
NIP. 195903071986031002

4. Nur Hastuti., S.S., M.Hum., selaku Dosen Wali mulai dari tahun 2013 hingga 2017 ini, yang telah memberikan banyak motivasi kepada penulis.
5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang dengan sabar telah membimbing dan membagi ilmunya. Semoga *senseigata* yang telah berikan dapat bermanfaat kedepannya untuk penulis.
6. Orang tua tercinta (Abah dan Ibu) yang tak henti-hentinya berdoa dan memberikan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga besar Ki Agus Hasan Amak.
8. Rani Wilda Fauziah dan Shofura Karimah, teman satu atap selama 4 tahun, yang telah memberi banyak kritik dan saran, serta telah banyak membantu penulis hingga tahap ini.
9. Sahabatku WWS (Alda Fauzia, Rani Wilda, Qurrota Ayuni, Shofura Karimah, Farida Fatimah) terima kasih telah banyak membantu dan memberikan banyak ide kepada penulis. Tak tergambar lagi deh, intinya ku sayang kalian :”)
10. Sahabatku PANGLIMA Semarang (M. Anwar Sanusi, Ega Aditya A.R, Bagus Hadi A.H, Wildan Bachtiar, Retno Rifka A, Septi Ayu L, Rahmat Kardiansyah, M. Yusuf Abdullah).
11. Teman-teman satu atap 4 tahun, Kos Naskaners (Rizka, Uci, Tsany, Sopo, Rani, Esta, Raswati).
12. Timses Hadi Patenak, KKN TIM I Desa Dermolo, Kembang, Jepara 2017 (Dwi, Zidna Sabela, Wisnu, Rizky, Stella, Carlo, Ghifari, Dewi).
13. Seluruh anak bimbingan Utami Sensei (Dea, Afdan, Afni, Shofura, Claudia, Nabila, Retno, Lisa, Zion, Ardiani, dll). Ayo semangat ya kalian!

14. Jurusan Sastra Jepang Angkatan 2013, terima kasih telah banyak membantu penulis baik dalam ide maupun masukannya.
15. Teman-teman HUMAS Himawari Sastra Jepang 2015 (Afinda, Cipa, Awan, Icong, Kikai, Prima)
16. Teman-teman MIKAT (Minat dan Bakat) BEM Undip 2014
17. Beberapa teman-teman yang ada di ujung sana, terima kasih banyak sudah membantu penulis.
18. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Semarang, Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN .....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAKSI .....	xi
<b>BAB I</b>	
PENDAHULUAN .....	12
1.1    Latar Belakang dan Permasalahan .....	12
1.1.1    Latar belakang.....	12
1.1.2    Rumusan Masalah.....	5
1.2    Tujuan Penelitian .....	6
1.3    Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.4    Metode Penelitian .....	7
1.4.1    Metode Pengumpulan Data .....	7
1.4.2    Metode Analisis Data.....	9
1.4.3    Metode Penyajian Hasil Data.....	9
1.5    Manfaat Penelitian .....	10
1.6    Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II</b>	
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	12
2.1    Penelitian Terdahulu .....	12
2.2    Kerangka Teoretis.....	14
2.2.1    Pengertian Bentuk dan Makna .....	14
2.2.2    Pengertian Idiom.....	17
2.2.3    Jenis-jenis Idiom .....	18

2.2.4	Bentuk Idiom .....	19
2.2.5	Penerjemahan Idiom .....	21
2.2.6	Definisi Penerjemahan .....	23
2.2.7	Strategi Penerjemahan.....	24
2.2.8	Metode dan Teknik Penerjemahan.....	25
2.2.9	Prosedur Penerjemahan.....	34
2.2.10	Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan .....	35
<b>BAB III</b>		
<b>PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA JEPANG DALAM MANGA DETECTIVE CONAN VOLUME 20, 21, DAN 22.....</b>		
		<b>42</b>
3.1	Tipe Penerjemahan Idiom .....	42
3.1.1	Dari Idiom BSu ke dalam Bukan Idiom BSa .....	43
3.1.2	Dari Idiom BSu ke dalam Idiom BSa .....	77
3.1.3	Dari Bukan Idiom BSu ke dalam Idiom BSa.....	81
3.2	Hasil Penelitian .....	81
<b>BAB IV</b>		
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>83</b>
4.1	Kesimpulan .....	83
4.2	Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>86</b>
要旨 .....		88
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>92</b>

## DAFTAR SINGKATAN

BSu	: Bahasa sumber
BSa	: Bahasa sasaran
TSu	: Teks sumber
TSa	: Teks sasaran
DC	: Detective Conan
/n/	: Nomina
/v/	: Verba
/fr/	: Frase
/p/	: <i>Joshi</i> (partikel penghubung)
/kal/	: Kalimat
/kl/	: Klausa
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	.....	45
Tabel 3.2	.....	81

## ABSTRACT

Farrasanti, Dina. “Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang dalam manga Detective Conan volume 20, 21, dan 22”. Thesis Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University, The Advisor is S.I Trahutami S.S., M.Hum.

*This research aims to determine the form of idiom translation in Japanese Language from Detective Conan manga vol. 20, 21, and 22, as well as shifting the form of translation by maintained the equivalence of meaning.*

*The method of this research are using refer and note method. The analysis begins with data collected from Detective Conan manga vol. 20, 21, and 22 (Japanese and Indonesian translation), and explaining the idiom who had equivalent in the Japanese Idiom Dictionaries such as Reikai Kanyouku Jiten, Karada Kotoba Jiten, Kokugo Kanyouku Jiten, and Kanyouku no Imi to Youhou. And according to the type of idiom translation with change of the idiom meaning.*

*The result of this research showed concluding that : 1) source language idiom to not target language idiom have 17 data, 2) source language idiom to target language idiom have 2 data, 3) not source language idiom to target language idiom nothing data to do analysis. Based translation procedure used shift form (transposition), modulation, and shift in syntactic level.*

*Keyword : semantics, idiom, abdomen, idiom translation, translation technique.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar belakang**

Manga 「漫画」 adalah komik yang dibuat di Jepang atau oleh orang Jepang dengan menggunakan bahasa Jepang sebagai pengantarnya. Di Jepang sendiri, semua orang dari berbagai kalangan dan umur membaca manga. Dalam manga tersebut terdapat berbagai jenis cerita seperti petualangan, romantisme, olahraga, permainan, drama, sejarah, komedi, *science fiction*, misteri, dan sebagainya. Manga berbeda dengan komik dari negara lain disebabkan oleh tulisan Jepang yang ditulis secara vertikal dan dibaca mulai dari sebelah kanan ke kiri. Dalam penelitian ini, manga disebut sebagai komik.

Komik Detective Conan (*Meitantei Konan*) karya Aoyama Gosho merupakan satu komik paling terpopuler baik di negara Jepang itu sendiri maupun negara lain. Bukti bahwa komik ini begitu populer karena banyak sekali yang menterjemahkan komik tersebut ke dalam berbagai bahasa. Sejak tahun 1994 cerita ini dipublikasikan pada majalah mingguan *Shoonen Sunday* yang terbit di Jepang. Serial ini menceritakan tentang Shinichi Kudo, seorang detektif sekolah menengah atas yang tubuhnya mengecil akibat racun yang diberikan oleh Organisasi Berbaju Hitam. Demi menyembunyikan identitasnya, ia mengganti namanya menjadi

Conan Edogawa. Untuk mencari jejak sindikat tersebut, dia tinggal bersama dengan detektif swasta bernama Kogoro Mouri dan teman sejak kecilnya, Ran Mouri. Meskipun tubuhnya mengecil, ia tetap bisa memecahkan kasus secara akurat. Biasanya, ia akan menyelesaikan kasus tersebut dengan bantuan alat dari Profesor Agasa.

Karena banyaknya negara yang menerjemahkan komik tersebut ke dalam bahasa sasaran (TSa), penulis menjadikan komik Detective Conan sebagai objek penelitian ini. Karena terdapat padanan kata dan kalimat yang ada di dalam komik tersebut, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan berubah menjadi lebih semantis dan artinya akan sangat jauh berbeda dengan bahasa sumber (TSu). Dalam komik tersebut terdapat beberapa idiom dalam bahasa Jepang (*kanyouku*), dalam bentuk satuan-satuan ujaran seperti kata, frase, klausa, dan kalimat. Jadi, dengan kata lain setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

Penerjemahan adalah pengungkapan kembali dalam bahasa sasaran pesan yang padanannya terdekat dan wajar dari bahasa sumber berupa makna dan gaya bahasa (Nida dan Taber, 1965). Penerjemahan merupakan suatu upaya memindahkan makna dan menyampaikan pesan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Namun, makna yang hendak disampaikan belum tentu memiliki kesepadanan dengan makna bahasa sasaran.

Menurut Nida (1969) penerjemahan idiom merupakan salah satu masalah khusus yang banyak dijumpai dalam penerjemahan di berbagai bahasa. Penerjemahan idiom dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran bukan hanya menerjemahkan bentuk saja, namun yang paling penting adalah makna yang terkandung di dalam bahasa sumber dapat dipahami dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan unsur-unsur kesepadanan dan kewajaran bahasa.

Untuk dapat memahami yang dimaksud dengan makna idiomatikal, kiranya perlu diketahui dahulu apa yang dimaksud dengan idiom. Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang makna katanya 'tidak dapat diramalkan' dari makna leksikal unturnya maupun satuan-satuan makna gramatikal tersebut. Idiom juga dapat diartikan sebagai salah satu ragam bahasa yang memerlukan penyesuaian semantik karena bentuk asli mungkin tidak menjelaskan semua arti jika diterjemahkan begitu saja ke dalam bahasa lain (Depdikbud 1985: 100)

Abdul Chaer (1984: 74) mengatakan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Selain itu, Gorys Keraf (1985: 109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara

gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Sedangkan ahli linguistik Jepang, Takao Matsumura (2001: 221) dalam Kokugo Jiten menyatakan bahwa idiom adalah :

慣用句というのは二つ以上の単語を組み合わせ、人塊として一つの意味を表すもの

*Kanyouku to iu no wa futatsu ijoyou no tango o kumiawase, hito katamari toshite hitotsu no imi o arawasu mono* (Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk sebuah arti kelompok tersebut).

Dalam proses penerjemahan, biasanya idiom dijadikan bukan idiom, kadang-kadang terdapat penyesuaian idiom dari satu bahasa menjadi idiom dalam bahasa sasaran. terkadang penerjemah merasa perlu menunjukkan bentuk idiom aslinya. Ini memang dapat dilakukan tetapi biasanya tidak begitu perlu. Dalam proses pemindahan itulah, kita akan kehilangan beberapa idiom, tetapi kita dapat mendapat idiom-idiom lain dalam proses yang sama. Ada tiga tipe jenis penerjemahan idiom yang diperlukan :

1. Dari idiom TSu ke bukan idiom TSa
2. Dari idiom TSu ke dalam idiom TSa
3. Dari bukan idiom TSu ke dalam idiom TSa

Makna idiom adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang ‘menyimpang’ dari makna leksikal atau makna

gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Cara untuk mendapatkan idiom sebuah kata tidak ada jalan lain selain mencari padanan kata yang terdapat dalam kamus. Dalam segi makna contohnya *raja siang*, *putri malam*, dan *bunga bangsa* adalah termasuk contoh idiom dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2009: 75).

Kesulitan dalam memahami makna idiomatik biasanya muncul ketika melakukan suatu bentuk penerjemahan baik secara lisan maupun tulisan. Para pembelajar bahasa cenderung menerjemahkan ungkapan atau idiom secara harfiah. Sedangkan padanan makna idiom terkadang berbeda dengan makna dasar dari kata-kata pembentuknya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisa lebih lanjut tentang penerjemahan idiom, penulis ingin mengkaji dan mencari tahu lebih bentuk penerjemahan idiom dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti pada komik Detective Conan Volume 20, 21, dan 22 karya Aoyama Gosho.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk dalam tipe penerjemahan idiom bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana pergeseran bentuk yang terjadi agar makna yang disampaikan dalam TSu dapat diterima dalam TSa?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian mengenai penerjemahan idiom ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk padanan dalam tipe penerjemahan idiom yang digunakan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
2. Mengetahui pergeseran bentuk yang dilakukan dengan menjaga kesepadanan pada kalimat TSa.

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, perlu dibuat adanya pembatasan masalah. Hal ini ditujukan agar pembahasannya tidak terlalu luas, sehingga objek pembahasan dapat fokus dan lebih diperjelas. Penulis meneliti idiom dan penerjemahan. Penerjemahan idiom ini berhubungan dengan struktur dasar pada kalimat yang ada di dalam komik Detective Conan volume 20, 21, dan 22. Dalam hal ini, bahasa Jepang memiliki jumlah idiom yang lebih banyak penggunaannya dalam kalimat dibanding dalam bahasa Indonesia.

Untuk membatasinya, penelitian ini lebih memfokuskan pada idiom yang ada di dalam balon percakapan yang termasuk ke dalam penerjemahan idiom. Penelitian ini membatasi bahasan pada bentuk-bentuk idiom bahasa Jepang dalam komik Detective Conan volume 20, 21, dan 22. Selain itu, penelitian ini membatasi juga pada pergeseran bentuk

yang digunakan untuk menerjemahkan idiom bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam komik Detective Conan volume 20, 21, dan 22.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Metode atau teknik yang digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung antara satu dengan yang lainnya. Metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan, disesuaikan dengan berdasarkan tipe dan jenis penelitiannya (Sutedi, 2005: 22). Dalam penelitian ini akan ditempuh tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil data (Sudaryanto, 1982).

##### **1.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakkan terhadap penggunaan bahasa. Istilah menyimak dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa yang secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa Jepang dalam hal

pemahaman bentuk idiom pada komik Detective Conan volume 20, 21, 22 serta hasil penerjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Teknik lanjutan yang digunakan pada metode simak adalah teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Sudaryanto, 1993: 92).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu menentukan sumber data yang akan diteliti. Data diperoleh dari *manga* karya Aoyama Gosho yaitu Detective Conan berbagai volume yakni volume 20, 21, dan 22 dengan jumlah keseluruhan 58 data idiom bahasa Jepang, dan sebanyak 18 *sample* data untuk penelitian ini. Sedangkan buku referensi untuk mencari padanan idiom bahasa Jepang yang digunakan adalah buku *Reikai Kanyouku Jiten*, *Karada Kotoba Jiten*, *Kokugo Kanyouku Daijiten*, *Kanyouku no Imi to Youhou*. Sedangkan buku referensi padanan penerjemahan kata ke dalam bahasa Indonesia menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Jepang-Indonesia karangan Kenji Matsuura.

Langkah selanjutnya adalah menyimak dengan cara membaca sumber data dan menandai kalimat yang mengandung idiom yang terdapat dalam sumber data. Dan langkah terakhir adalah data-data tersebut dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe penerjemahan idiom dan pergeseran bentuk penerjemahannya.

#### **1.4.2 Metode Analisis Data**

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode agih. Metode agih menggunakan alat penentu dasar bahasa yang akan diteliti. Dasar penentu di dalam metode agih adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh data penelitian. Metode agih disebut juga teknik bagi unsur langsung, disebut demikian karena cara kerja analisis ini ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur (Sudaryanto, 1993: 31).

Alat penentu dalam metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, preposisi, sintaksis (subjek, objek, predikat), frase, klausa, dan lain sebagainya.

#### **1.4.3 Metode Penyajian Hasil Data**

Memaparkan hasil analisis data yang berupa hasil penelitian dan dalam penyajiannya penulis menggunakan metode informal dengan merumuskan menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2005:116). Dari kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan, penulis memperoleh kesimpulan mengenai penerjemahan idiom bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam *manga* Detective Conan volume 20, 21, dan 22. Penulis berharap dengan menggunakan metode ini mampu menyajikan hasil analisis data secara sistematis sehingga dapat menarik minat pembaca untuk membacanya.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana yang dicantumkan di bawah ini :

1. Manfaat penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang idiom bahasa Jepang, memberikan informasi tentang bentuk dan makna yang ditimbulkan akibat proses penerjemahan yang digunakan dalam idiom bahasa Jepang.
2. Mengetahui bentuk penerjemahan idiom bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam komik Detective Conan.
3. Sebagai referensi baik orang yang membacanya maupun penulis pribadi khususnya dalam disiplin ilmu Linguistik Bahasa Jepang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika agar urut dan tidak menyimpang, antara lain :

### **BAB I           Pendahuluan**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sub-bab terakhir yaitu sistematika penulisan.

### **BAB II          Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Berupa tinjauan kritis terhadap hasil penelitian yang relevan di penelitian sebelumnya dengan objek yang akan diteliti.

Dalam bab ini juga terdapat kerangka teori yang berisi landasan teori yang diambil berdasarkan sumber-sumber yang digunakan dalam menganalisis data-data dan permasalahan pada penelitian yang dilakukan.

### BAB III Analisis Data Penelitian

Dalam bab ini penulis menggunakan metode penelitian dan teknik yang telah dipaparkan dalam pendahuluan, dengan menggunakan teori semantik dan penerjemahan serta idiom. Penerjemahan idiom menggunakan teknik transposisi dengan merubah struktur frase dalam idiom bahasa Jepang menjadi bentuk kata dalam BSa.

### BAB IV Penutup atau Kesimpulan

Berisi tentang kesimpulan penelitian secara menyeluruh isi penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan sumber dan data yang telah ada, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Jumlah dan jenis idiom bahasa Jepang sangat banyak, serta banyak yang menggunakan idiom sebagai bahan dasar untuk penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang penerjemahan, salah satunya adalah Ilham Maulana (2007) dengan judul penelitian “Penerjemahan Idiom Frase Verbal *Ki Ga* dalam Novel *Densha Otoko*”. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham bertujuan untuk memaparkan banyaknya idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan unsur kanji perasaan (*ki 気*). Ilham juga menjelaskan penerjemahan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur *ki ga* tersebut, serta mengkaji melalui pemahaman unsur-unsur pembentuk idiom *ki ga* dalam novel *Densha Otoko* tersebut.

Dalam menganalisis, Ilham menggunakan 4 metode yaitu metode induksi (metode dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan dari hasil analisis data yang diperoleh), metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data.

Dalam analisisnya, Ilham menyimpulkan : 1) penerjemahan idiom menggunakan teknik transposisi, yaitu dengan mengubah struktur frase dalam idiom menjadi bentuk kata dalam BSA, 2) melakukan analisa konteks dengan melihat konteks cerita dahulu, kemudian menerjemahkan

TSu dengan metode kata per kata sebagai kegiatan pra penerjemahan, 3) menerjemahkan idiom secara harfiah dan membandingkan dengan makna idiom dalam kamus idiom bahasa Jepang (*Hikkei Kanyouku Jiten*), 4) makna idiom tidak selalu dapat diketahui dari makna unsur-unsur yang membentuk idiom karena adanya makna unsur yang membentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom, 5) adanya 3 kategorisasi dalam pembagian idiom yaitu : dilihat dari makna idiomnya, menurut acuannya, dan menurut strukturnya.

Penelitian terdahulu tentang penerjemahan lainnya adalah penelitian milik Nurul Istiqomah (2008) dengan judul penelitian “Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang”. Penelitian yang dilakukan Nurul bertujuan untuk mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah saat menerjemahkan idiom bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sasaran, serta menganalisis kesepadanan makna dan pergeseran bentuk untuk menjaga kesepadanan makna yang ada di dalam novel tersebut.

Nurul menyimpulkan bahwa penerjemahan merupakan suatu upaya untuk mengungkapkan kembali isi pesan baik berupa bentuk maupun makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Dalam proses penerjemahan, proses bentuk dapat terjadi sebagai upaya menyampaikan pesan BSu ke dalam BSa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis ingin menganalisis penerjemahan berbagai macam idiom yang ada dalam komik Detective Conan volume 20, 21, dan 22.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian bentuk dan makna, pengertian idiom, jenis-jenis idiom, bentuk-bentuk idiom, penerjemahan idiom, definisi penerjemahan, strategi penerjemahan, metode dan teknik penerjemahan, prosedur penerjemahan, serta pergeseran bentuk dalam penerjemahan.

### **2.2.1 Pengertian Bentuk dan Makna**

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*. Semantik adalah sistem penyelidikan makna dari suatu struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 1983 : 149). Ringkasnya, semantik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti, asal usul, pemakaian, perubahan dan perkembangannya (Sudaryat, 2009 : 3). Menurut Harimurti Kridalaksana dapat berupa kata, frase, klausa, kalimat. Idiom dapat dilihat dari bentuk dan maknanya.

Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajarkan sebagai bentuk yang bebas. Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri

(Kridalaksana, 1993 :98). Sedangkan kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk.

Satuan bahasa yang lebih besar dari kata adalah frase (1993 : 59). Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Gabungan itu dapat rapat, dapat renggang, misalnya ‘gunung tinggi’ adalah frase karena merupakan konstruksi non predikatif, konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frase karena bersifat predikatif. Klausa adalah satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Klausa dapat dibedakan berdasarkan kategorinya yaitu : klausa nominal, klausa verbal, klausa adjectival, klausa preposisional, klausa numeral. Sedangkan kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi (Chaer, 2009:44).

Dalam bahasa Jepang, ungkapan *hon o yomu* (membaca buku) dianggap sebagai suatu frase (klausa) atau *ku*. Klausa *hon o yomu* dapat dipahami dengan mengetahui makna kata *hon*, *yomu*, dan *o*, ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimatnya. Klausa dapat dipahami secara leksikalnya (*mojidouri no imi*). Di dalam bahasa Jepang ada

frase/klausa yang hanya bermakna secara leksikal, bermakna secara idiomatikal, dan ada yang bermakna dua-duanya.

Makna menurut Larson (1988) membedakan makna menjadi dua yaitu makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah makna yang dipelajari sejak kecil dan terkandung dalam sebuah kata jika kata itu digunakan tersendiri. Makna primer merupakan makna pertama yang muncul dalam pikiran dan cenderung mempunyai referensi ke situasi fisik. Makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteks.

Makna adalah maksud pembicara atau kelompok manusia yang merupakan hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam, diluar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 1983 : 103). Istilah makna dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *imiron*. Menurut Izuru (1998:188), *imiron* adalah 1) satu bidang linguistik yang meneliti struktur dan sistem yang menunjukkan arti kata, frasa, dan kalimat, 2) satu bidang semiotik.

Makna yang akan dibahas adalah makna secara leksikal dan makna secara idiomatikal. Leksikal (*lexical*) bersangkutan dengan leksem, kata, atau leksikon dan bukan dengan gramatikal (Kridalaksana, 1984:114). Misal pada leksem *kaki* yang memiliki makna leksikal ‘anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan’ berdasarkan contoh tersebut menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan arti yang sebenarnya dan berpedoman pada makna lambang bahasa yang masih bersifat dasar dan belum mengalami konotasi dan hubungan

gramatika. Secara sederhana, makna leksikal merupakan makna sebenarnya yang berada di dalam kamus.

Sedangkan makna idiomatikal adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata yang disusun dengan kombinasi kata lain yang dapat menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna leksikal kata tersebut (Fatimah, 1999:16). Menurut Sarwiji (2003:96) menyatakan makna idiomatikal adalah makna sebuah kata, frase, atau juga kalimat yang menyimpang dari makna gramatikal kata.

### **2.2.2 Pengertian Idiom**

Chaer (1984) berpendapat bahwa idiom adalah ‘satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Chaer menambahkan bahwa makna keseluruhan idiom dengan makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya masih bisa dicari hubungannya secara historis komparatif dan etimologis. Ini berarti ada makna idiom yang masih dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.

Menurut Kridalaksana (1983 :62) idiom adalah konstruksi unsur bahasa yang mempunyai makna baru karena digabungkan, dapat juga diartikan sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Sedangkan menurut Wood (1986: 95-96) mendefinisikan idiom sebagai suatu ungkapan kompleks yang artinya

secara keseluruhan tidak komposisional dan bentuknya secara keseluruhan tidak produktif.

Istilah idiom dalam bahasa Jepang adalah *kanyouku* yang berarti ungkapan. Machida (1995:114) menyatakan bahwa *kanyouku* adalah perpaduan bahasa yang bersifat tetap, sehingga meskipun bisa dipahami arti masing-masing kata pembentuknya, namun tidak demikian bila kata-kata tersebut membentuk suatu frasa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa idiom adalah dua buah kata atau lebih yang bergabung secara serasi membentuk sebuah makna baru. Idiom terdiri dari dua unsur kata atau lebih dan membentuk sebuah makna baru sehingga tidak dapat diartikan secara leksikal maupun gramatikal.

### **2.2.3 Jenis-jenis Idiom**

Ditinjau dari segi keeratan unsur-unsurnya dalam pembentuk makna, terbagi atas dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsur pembentuknya merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsurnya telah kehilangan makna leksikal sehingga yang tersisa hanyalah makna dari keseluruhan bentuk idiom tersebut. Contoh idiom penuh yaitu *membanting tulang* yang mempunyai makna ‘bekerja keras’. Makna yang terkandung dalam idiom tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur pembentuk idiom masing-masing telah kehilangan makna leksikalnya. Sedangkan idiom sebagian (semi idiom)

masih ada unsur dari kesatuan bentuk idiom yang tetap mempertahankan makna leksikalnya. Contoh idiom sebagian yaitu *koran kuning* mempunyai makna ‘koran yang sering memuat berita-berita sensasi’. Kata *koran* masih tetap mempertahankan makna leksikalnya (Chaer, 1986)..

#### 2.2.4 Bentuk Idiom

Menurut Akimoto Miharuru dalam *Yoku Wakaru Goi* (2002 : 124-125), jika dilihat dari hubungan makna idiom, makna idiom tidak selalu dapat diketahui dari makna unsur-unsur yang membentuk idiom. Ada tiga macam pola pembentuk idiom bahasa Jepang yaitu :

(1) Idiom verbal, berbentuk nomina + verba

Contoh : *hara ga tatsu*

/perut/berdiri/ diartikan sebagai ‘marah’

(2) Idiom adjektival, berbentuk nomina + adjektiva

Contoh : *kuchi ga karui*

/mulut/ringan/ diartikan sebagai ‘tidak dapat menyimpan rahasia’

(3) Idiom nominal, berbentuk nomina + nomina

Contoh : *neko no hitai*

/dahi/kucing/ diartikan sebagai ‘lahan sempit’

Dilihat dari segi makna, ada tiga jenis makna idiom bahasa Jepang yaitu :

1. Makna unsur yang membentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom. Contoh : *kuda o maku* ‘berulang kali mengatakan hal yang sama’
2. Maknanya dapat diperkirakan dari makna unsur-unsur pembentuknya.  
Contoh : *atama o sageru* ‘menunduk (salam)/tunduk’
3. Makna literal dan idiomatik dimiliki oleh sebuah idiom. Contoh : *ashi o arau* ‘meninggalkan suatu pekerjaan tertentu yang pada umumnya tidak baik (berjudi dsb)’ (contoh ini diambil dari *Reikai Kanyouku Jiten*).

Dalam idiom verbal bahasa Jepang, hanya verba yang dapat berkonjugasi, dalam arti verba dapat dibentuk menjadi bentuk lampau, negatif, pasif, dan sebagainya. Misalnya seperti verba *hara ga tatsu* jika diubah ke dalam bentuk lampau akan menjadi *hara ga tatta.*, atau menjadi verba transitif *hara o tateru* (mendirikan perut), namun maknanya tetap sama yakni ‘marah’.

Dalam bahasa Indonesia, idiom dapat muncul dalam bentuk kata, frase, maupun kalimat (konstruksi idiom). Beberapa contoh idiom dalam bahasa Indonesia : idiom dalam bentuk kata yaitu *gula-gula* yang memiliki makna ‘wanita peliharaan atau yang diajak hidup sebagai suami istri tanpa menikah’, idiom dalam bentuk frase yaitu *tebal muka* yang memiliki makna ‘tidak mempunyai malu’.

### 2.2.5 Penerjemahan Idiom

Nida dan Taber (1969:12) dalam *The Theory and Practice of Translation*, mendefinisikan penerjemahan sebagai pengungkapan kembali dalam bahasa penerima pesan yang padanannya terdekat dan wajar dari bahasa sumber yang pertama dalam hal makna dan yang kedua dalam hal gaya bahasa. Nida dan Taber mengutamakan penyampaian isi pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran ddalam suatu kegiatan penerjemahan. Dalam penerjemahan, pengalihan makna lebih dipentingkan daripada pengalihan bentuk.

Newmark (1988:5) dalam buku *Pedoman bagi Penerjemahan* karya Rochayah Machali, berpendapat mengenai penerjemahan yaitu menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang.

Newmark berpendapat seperti Nida dan Taber bahwa dalam penerjemahan, makna bahasa sumber merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memiliki keterampilan dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sehingga makna yang terkandung dalam bahasa sumber dapat diterima ke dalam bahasa sasaran.

Idiom menurut Larson (1984) merupakan salah satu jenis ungkapan figuratif yang terdapat dalam semua bahasa, tetapi sangat khas untuk setiap bahasa. Idiom yaitu ungkapan untuk dua kata atau lebih yang tidak

dapat dimengerti secara harfiah dan yang secara semantis berfungsi sebagai suatu kesatuan.

Dalam menerjemahkan idiom, Nida dan Taber (1969: 106) membaginya dalam tiga tipe penerjemahan yaitu :

- (1) Dari idiom ke bukan idiom.

Mereka memberikan contoh, idiom di salah satu ayat Injil (Roma 12 :20) yang secara literal dalam bahasa Inggris bermakna *heap coals of free on his head*, diterjemahkan menjadi bukan idiom yaitu *make him ashamed*.

- (2) Dari idiom ke idiom.

Mereka memberi contoh idiom dari bahasa Shipibo yang secara literal bermakna *to have a hard heart (to be brave)*, diterjemahkan ke dalam idiom dalam bahasa Inggris, *his ears have no holes*.

- (3) Dari bukan idiom ke idiom.

Mereka mengambil contoh kata *peace* dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi idiom dalam beberapa bahasa di Afrika, yang apabila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Inggris bermakna *to sit down in the heart*. Dalam skripsi ini, tipe C tidak digunakan sebagai acuan dalam mengolah data.

Larson (1984: 20) menyatakan bahwa menerjemahkan idiom kata demi kata tidak akan memberikan makna. Dalam menerjemahkan idiom, penerjemah harus menggunakan kata atau frase B<sub>Sa</sub> yang mempunyai makna yang sepadan dengan B<sub>Su</sub>. Terkadang idiom B<sub>Su</sub> dapat juga

diterjemahkan dengan idiom BSa yang maknanya sepadan. Dalam menerjemahkan sebuah idiom, cara terbaik adalah menggunakan metode penerjemahan semantik atau komunikatif yang menghasilkan padanan fungsional, yaitu padanan yang dapat dipahami dengan mudah. Pemadanan ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks yang ada. Perujukan ke dalam konteks penting agar penerjemahan idiom sesuai.

#### **2.2.6 Definisi Penerjemahan**

Penerjemahan merupakan pengubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain, atau pengubahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya (*The Merriam-Webster Dictionary*, 1984). Penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantis. Makna inilah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Bahasa asal terjemahan itu disebut Bahasa Sumber (BSu.), sedangkan bahasa hasil terjemahan itu disebut Bahasa Sasaran (BSa). Catford (1965) menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan dan ia mendefinisikannya sebagai “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” (mengganti bahan teks ke dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran). Newmark (1988) juga memberikan definisi serupa “*rendering the meaning of a text into*

*another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang).

Jika kedua definisi tersebut disimpulkan bahwa : (1) penerjemahan adalah upaya ‘mengganti’ teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. (2) yang diterjemahkan ini adalah makna yang sebagaimana telah dimaksudkan oleh pengarang.

Dalam menerjemahkan suatu teks seorang penerjemah harus mengetahui metode apa yang harus dipilih dan untuk tujuan apa serta untuk siapa terjemahan tersebut ditujukan. Setelah memahami konteks sebuah teks penerjemah memilih metode serta menentukan teknik yang tepat. Berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian penerjemahan serta teknik dalam menerjemahkan suatu teks.

### **2.2.7 Strategi Penerjemahan**

Baker (1992) juga mengemukakan strategi dalam menerjemahkan idiom. Menurutnya, idiom BSu dapat diterjemahkan ke dalam BSa dengan :

- (1) Menggunakan idiom BSa yang mempunyai makna dan bentuk yang serupa, yaitu idiom BSa yang memiliki makna yang kira-kira sama dengan idiom BSu dan memiliki butir leksikal yang sepadan. Cara ini tidak selalu tidak dapat diterapkan.

- (2) Menggunakan idiom BSa yang maknanya hampir sama, tetapi bentuknya berbeda. Lebih besar kemungkinan menemukan idiom BSa yang maknanya sama tetapi memiliki butir leksikal yang berbeda.
- (3) Parafrasa, yaitu mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain. Cara ini digunakan ketika penerjemah tidak dapat menemukan idiom BSa yang sepadan dengan BSu, atau ketika dirasakan tidak tepat untuk menggunakan sebuah idiom dalam BSa disebabkan oleh perbedaan stilistika antara BSu dan BSa;
- (4) Tidak menerjemahkannya (omission). Idiom terkadang dihilangkan dari sebuah teks, karena tidak ditemukan padanan idiom BSu di dalam BSa, kesulitan memparafrasa makna idiom, atau karena alasan stilistika.

Menurut Mona Baker (1992 : 68-69) penerjemahan idiom sulit dilakukan karena idiom bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran, atau idiom mungkin memiliki bentuk yang serupa dalam bahasa sasaran tetapi berbeda konteks penggunaan dan konotasinya, atau suatu idiom memiliki makna literal dan makna idiomatik.

### **2.2.8 Metode dan Teknik Penerjemahan**

Istilah metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris. Dalam *Maquarie Dictionary* (1982), *a method is a way of doing something, expectally in accordance with a definite plan* (metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu).

Ada dua hal penting yaitu cara melakukan penerjemahan dalam konteks, dan rencana dalam pelaksanaan penerjemahan.

Newmark (1988) mengajukan dua kelompok metode penerjemahan, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber; (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran. Dalam metode jenis yang pertama, penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual TSu, meskipun dijumpai hambatan sintaktis dan semantik pada TSa (yakni hambatan bentuk dan makna). Dalam metode kedua, penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan oleh penulis asli terhadap pembaca versi BSu.

Perbedaan dasar pada kedua metode di atas terletak pada penekanannya saja, dan di luar perbedaan ini keduanya saling berbagi permasalahan. Keberbagian ini menyangkut (1) maksud atau tujuan dalam sebuah teks BSu sebagaimana tercermin pada fungsi teks, yakni apakah fungsi teks itu untuk memaparkan, menceritakan, mengimbau, mengajukan argumentasi. Yang tercakupi di sini adalah misalnya maksud penulis, peranti bahasa yang digunakan menyampaikan maksud tersebut, dsb; (2) tujuan penerjemah, misalnya, apakah ia ingin mereproduksi beban emosional dan persuasif dari teks aslinya ataukah ia ingin menambahkan atau mengurangi 'nuansa' tertentu, dan sebagainya; (3) pembaca dan latar atau setting teks, misalnya yang menyangkut tentang siapa pembacanya- jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, serta apakah pembaca tersebut

khalayak umum ataukah para ahli. Dalam hal latar, misalnya : di mana teks tersebut muncul atau ditulis dalam TSu, misalnya di koran, di jurnal. Latar apa yang sepadan dengan latar atau setting ini di dalam TSa, dan sebagainya. Semua ini dapat membantu penerjemah memilih cara kerja yang sesuai dalam proses dan perencanaan penerjemahannya.

Menurut Nida dan Jan de Waard (1986) proses pelaksanaan penerjemahan dapat diwujudkan melalui tiga tahap penting, yaitu analisis, pengalihan, dan penyerasian atau pencocokan. Ketiga tahap tersebut merupakan tahap yang harus dilewati dalam perencanaan dan kegiatan penerjemahan. Perencanaan dengan tiga tahap ini terjadi dalam setiap proses penerjemahan. Newmark (1988) mengajukan dua kelompok metode penerjemahan, yaitu (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber (BSu); (2) metode yang memberikan penekanan terhadap BSa. Dalam metode yang pertama, penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual TSu, meskipun dijumpai hambatan sintaktis dan semantik pada TSa yakni hambatan bentuk dan makna. Dalam metode kedua, penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan oleh penulis asli terhadap pembaca versi BSu.

Metode penerjemahan yang lebih berorientasi atau lebih menekankan pada BSu adalah sebagai berikut.

1. Penerjemahan kata demi kata

Dalam metode penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata TSa langsung diletakkan di bawah versi TSu. Kata-kata dalam TSu diterjemahkan di luar konteks, dan kata-kata yang bersifat kultural (misalnya kata karate) dipindahkan apa adanya. Umumnya metode ini dipergunakan sebagai tahapan prapenerjemahan pada penerjemahan teks yang sangat sukar atau untuk memahami mekanisme BSu.

## 2. Penerjemahan harfiah

Pada metode penerjemahan ini, konstruksi BSu dicarikan padanannya yang terdekat dalam TSa, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks. Contohnya adalah pada kalimat *it's raining cats and dogs* pada bahasa Inggris diterjemahkan menjadi hujan kucing dan anjing dalam bahasa Indonesia. Metode ini dapat digunakan dalam tahap awal pengalihan, bukan sebagai metode yang lazim.

## 3. Penerjemahan setia

Penerjemahan ini mencoba mereproduksi makna kontekstual TSu dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan pilihan kata masih tetap dibiarkan. Metode ini dapat dimanfaatkan untuk membantu penerjemah dalam proses awal pengalihan.

## 4. Penerjemahan semantis

Sifat penerjemahan semantis ini lebih luwes dibandingkan dengan metode penerjemahan setia. Pada penerjemahan setia, sifatnya lebih kaku dan tidak berkompromi dengan kaidah TSa. Namun dalam penerjemahan

semantis, di dalamnya mementingkan unsur estetika teks BSu dengan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Sebagai contoh adalah kalimat *'he is a book-worm'* yang diterjemahkan menjadi 'Dia (laki-laki) adalah seorang yang suka sekali membaca'. Hasil terjemahan bersifat fungsional, sekalipun tidak ada pepadanan budaya di dalamnya.

Selain melalui penekanan atau lebih berorientasi pada BSa, metode penerjemahan dapat lebih ditekankan kepada BSa. Metode-metode tersebut antara lain :

1. Adaptasi (saduran)

Metode ini merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan BSa. Istilah 'saduran' dapat dimasukkan di sini asalkan penyadurannya tidak mengorbankan hal-hal penting dalam TSu, misalnya tema, karakter atau alur. Biasanya metode ini dipakai dalam penerjemahan drama atau puisi, yaitu penerjemahan yang mempertahankan tema, karakter, atau alur.

2. Penerjemahan bebas

Penerjemahan bebas merupakan penerjemahan yang mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk teks BSu. Metode ini biasanya berbentuk sebuah parafrase yang dapat lebih panjang atau lebih pendek dari aslinya. Metode ini lebih banyak dipakai di kalangan media massa. Beberapa ahli menggolongkan terjemahan hasil metode ini sebagai bukan karya terjemahan. Walaupun Newmark

menyebutnya sebagai ‘metode’ dalam penerjemahan, ia sendiri pun keberatan menyebut hasilnya sebagai ‘terjemahan’, karena adanya perubahan yang cukup drastis itu.

### 3. Penerjemahan idiomatik

Metode penerjemahan ini bertujuan memproduksi pesan dalam teks BSu, tetapi sering menggunakan kesan keakraban dan ungkapan idiomatik yang tidak didapati dalam versi aslinya. Contohnya :

TSu : mari minum bir sama-sama; saya yang bayar

TSa : *i'll shout you a beer*

Dalam terjemahan di atas versi bahasa Inggrisnya lebih idiomatik dibanding versi aslinya.

### 4. Penerjemahan komunikatif

Sesuai dengan namanya metode ini memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan. Melalui metode ini, sebuah versi TSu dapat diterjemahkan menjadi beberapa versi TSa sesuai dengan prinsip-prinsip di atas. Metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca.

Dari delapan metode penerjemahan di atas, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Yang bersifat khusus, khusus pula penggunaan dan tujuan penggunaan. Menurut Newmark dari metode-metode yang bersifat umum, hanya metode semantis dan komunikatif

yang memenuhi tujuan-tujuan utama penerjemahan, yaitu demi ketetapan dan efisien sebuah teks.

Menurut Hoed (2006: 72) untuk mengatasi kesulitan penerjemahan pada tataran kata, kalimat, paragraf digunakan beberapa cara. Cara penanggulangan itu disebut dengan teknik penerjemahan. Ada beberapa teknik penerjemahan, yaitu :

#### 1. Transposisi

Mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul. Contohnya adalah sebagai berikut :

BSu : *trade secrets and confidential*

BSa : rahasia dagang

#### 2. Modulasi

Penerjemahan memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut :

BSu : *the laws of Germany govern this agreement*

BSa : perjanjian ini diatur oleh hukum Jerman

#### 3. Penerjemahan deskriptif

Karena tidak dapat menemukan terjemahan atau padanan kata BSu (baik karena tidak tahu maupun karena tidak atau belum ada dalam BSu), penerjemah terpaksa melakukan ‘uraian’ yang

berisi makna kata yang bersangkutan. Hal itu dapat kita lihat dalam contoh berikut ini :

BSu : *licensed software*

BSa : perangkat lunak yang dilisensikan

#### 4. Penjelasan tambahan

Agar suatu kata dipahami (misalnya suatu makanan atau minuman yang masih dianggap asing oleh khalayak pembaca BSa), biasanya penerjemah memberikan kata (-kata) khusus untuk menjelaskannya. Kita dapat melihat gejala ini pada contoh berikut :

BSu : *she prefers the Black Label rather than the ordinary  
Johnny Walker*

BSa : ia lebih suka wiski Johnny Walker Black Label daripada yang biasa.

#### 5. Catatan kaki

Penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca. Hal ini dilakukan apabila catatan itu panjang sehingga kalau ditempatkan dalam teks akan mengganggu pembacaan. Ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini :

BSu : *all the software in your phone*

BSa : semua perangkat lunak dalam telepon seluler\* Anda

#### 6. Penerjemahan fonologis

Penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia (BSa) sehingga ia memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu dalam BSu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa. Contohnya adalah sebagai berikut :

BSu : *emitent*

BSa : emiten

#### 7. Penerjemahan resmi/ baku

Ada sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa. Sehingga penerjemah langsung menggunakannya sebagai padanan. Biasanya istilah sudah ada dalam undang-undang, glosari di bidang tertentu, atau berupa nama orang, kota, atau wilayah. Contohnya sebagai berikut :

BSu : *receiver* (hukum)

BSa : kurator

#### 8. Tidak diberikan padanan

Penerjemah tidak dapat menemukan terjemahannya dalam BSa sehingga untuk sementara ia mengutip saja bahasa aslinya. Biasanya, cara ini dilengkapi dengan catatan kaki. Contohnya sebagai berikut :

BSu : *some products of XYZ may require you to agree to additional terms through anon-line "click wrap" license.*

BSa : beberapa produk XYZ dapat mewajibkan Anda untuk menyetujui ketentuan-ketentuan tambahan melalui suatu lisensi “on-line click-wrap”

#### 9. Padanan budaya

Menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa. Contohnya :

BSu : “A” *level exam* (Inggris)

BSa : ujian SPMB

Dari contoh di atas dapat terlihat bahwa kata dalam TSu dicari “padanan budayanya” yang terdapat dalam BSa. Prosedur ini memang bukan penerjemahan yang akurat, tetapi dapat membantu pembaca memahami secara cepat kata/istilah budaya dalam BSa

#### **2.2.9 Prosedur Penerjemahan**

Hoed (2006) menggunakan istilah ‘prosedur’ untuk menyebutkan langkah-langkah penerjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber. Nida dan Taber (1974, dalam Hoed, 2006:68) menjelaskan prosedur penerjemahan sebagai suatu prosedur yang terdiri dari atas tiga langkah, yaitu analisis (memahami teks sumber), transfer (menerjemahkan dalam pikiran), dan restrukturisasi (menerjemahkan).

Langkah pertama adalah analisis teks bahasa sumber. Seorang penerjemah harus membaca secara keseluruhan teks dan memahami

makna yang terkandung di dalam teks sumber seringkali juga harus diperhitungkan dalam tahap awal.

Langkah kedua adalah melakukan pemindahan atau *transfer* makna teks sumber yang diperoleh dari hasil analisis sebelumnya. Langkah ini terjadi di dalam pikiran si penerjemah. Penerjemah harus mencari serta menentukan padanan yang sesuai dalam BSa untuk setiap tingkatan atau unsur dalam BSu.

Langkah ketiga adalah restrukturisasi. Pada langkah ini penerjemah melakukan penyusunan kembali padanan pesan dari Tsu ke dalam BSa. penyusunan kembali ini harus dilakukan berdasar pada kaidah-kaidah BSa, sehingga pesan tersebut berterima dan dapat dipahami oleh pembaca BSa.

#### **2.2.10 Pergeseran Bentuk dalam Penerjemahan**

Pergeseran menurut Catford (1965) merupakan perubahan-perubahan secara linguistik yang muncul di antara BSu dengan BSa dalam suatu penerjemahan. Catford (1965) dalam bukunya yang berjudul *A Linguistic Theory of Translation* memaparkan pembagian pergeseran (*shift*) dalam penerjemahan menjadi dua jenis yaitu pergeseran berjenjang/tataran (*level shift*) dan pergeseran kategori (*category shift*).

*Level shift* atau pergeseran berjenjang, dimana hal yang diungkapkan melalui suatu indikator tata bahasa dalam BSu, kemudian diungkapkan kembali dengan menggunakan leksem dalam BSa. pergeseran jenis ini terjadi apabila suatu padanan terjemahan

menghasilkan unsur bahasa sasaran yang berbeda tatarannya, baik gramatikal maupun leksikal.

*Category shift* atau pergeseran kategori merupakan penerjemahan pada suatu kedudukan linguistik yang berbeda dalam TSa (contohnya suatu kata dalam Tsu diterjemahkan menjadi frase dalam TSa). Catford (1965) ada empat jenis pergeseran bentuk sebagai bagian dari pergeseran kategori ialah pergeseran struktural (*structural shift*), pergeseran kelas (*class shift*), pergeseran unit (*unit shift*), dan pergeseran intra sistem (*intra-system shift*).

*Structural shift* atau pergeseran struktur gramatikal merupakan pergeseran yang bisa terjadi pada tingkat kata, frase, klausa, ataupun kalimat. *Class shift* atau pergeseran kelas kata merupakan pergeseran yang terjadi ketika satu kata diterjemahkan, kata tersebut mengalami perubahan kelas kata dalam BSa. *Unit shift* atau pergeseran unit merupakan pergeseran tingkat satuan gramatikal, baik morfem, kata, frase, klausa, maupun kalimat, dimana kesepadanan dari suatu tingkat gramatikal terletak pada tingkat gramatikal yang berbeda dalam BSa. *Intra-system shift* atau pergeseran intra-sistem merupakan pergeseran yang terjadi di dalam sistem BSu dengan BSa.

Prosedur penerjemahan yang dikemukakan Catford (1965) berupa pergeseran bentuk (*shift*) atau disebut juga dengan transposisi (Newmark, 1988). Transposisi adalah teknik yang menggunakan terjemahan dengan struktur yang berbeda dengan struktur dalam teks sumber (Hoed, 2006).

Pergeseran bentuk merupakan suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Pergeseran bentuk yang akan dibahas dalam prosedur penerjemahan ini diambil menurut Rochayah Machali dan Maurits Simatupang.

#### 1. Pergeseran Bentuk atau Transposisi

Rochayah Machali (2000 : 63-67) dalam buku *Pedoman bagi Penerjemah* menjelaskan secara rinci pergeseran bentuk yang berasal dari Catford (1965). Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke dalam BSa. Ada empat jenis pergeseran bentuk : 1) Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa, 2) Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa, 3) Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan, sekalipun dimungkinkan karena adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, 4) Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosakata dengan menggunakan suatu struktur gramatikal. Rochayah membagi menjadi empat jenis pergeseran bentuk sebagai berikut :

- Pergeseran bentuk jenis pertama dilakukan dalam pencarian padanan ungkapan berikut, misalnya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

a. Beberapa nomina tunggal dalam bahasa Jepang menjadi jamak dalam bahasa Indonesia. Contoh diambil dari buku Minna no Nihongo :

Bahasa Jepang : *kodomo*

Bahasa Indonesia : *anak-anak*

b. Pengulangan adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Indonesia yang maknanya menunjukkan variasi yang tersirat dalam bahasa adjektiva menjadi penjamakkan nominanya dalam bahasa Inggris.

Contohnya :

TSu : rumah di Jakarta bagus-bagus

TSa : *the houses in Jakarta are built beautifully*

2. Pergeseran jenis kedua dilakukan jika suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa, seperti dalam contoh-contoh dibawah :

a. Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat pasif atau struktur khusus, sehingga terjadi pergeseran bentuk menjadi struktur kalimat berita biasa. Contohnya :

TSu : buku itu harus kita bawa

TSa : *we must bring the book*

b. Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Jepang. Contoh diambil dari buku Minna no Nihongo.

TSu : saya minum kopi

TSa : *watashi wa koohi o nomimasu*

3. Pergeseran bentuk jenis ketiga dilakukan apabila suatu ungkapan dalam BSu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam BSa melalui cara gramatikal, tetapi padanannya kaku dalam BSa, seperti dalam contoh :

- a. Nomina atau frase nomina dalam BSu menjadi verba BSa. Contoh :

TSu : ... *to train intellectual men for the pursuits of an intellectual life*

TSa : untuk melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual

- b. Gabungan adjektiva bentukan dengan nomina atau frasa nominal dalam BSu menjadi nomina dalam BSa. Contoh :

Bahasa Inggris : (adj + nomina) *engineering technique, medical student*

Bahasa Indonesia : (nomina + nomina) teknik (pe)rekayasa(an), mahasiswa kedokteran

- c. Klausa dalam bentuk partisium (bergaris bawah) dalam BSu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam BSa. Contoh :

TSu : *the approval signed by the doctor is valid*

TSa : persetujuan yang ditanda tangani oleh ...

- d. Semua struktur yang oleh Catford (1965) disebut pergeseran kelas adalah transposisi atau pergeseran bentuk ketiga. Contoh :

TSu : *i disavow any knowledge of their plot*

TSa : saya menyangkal mengetahui apapun tentang persengkokolan mereka (nomina + verba)

4. Pergeseran jenis keempat dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal (termasuk peranti gramatikal yang mempunyai fungsi tekstual, seperti /-lah/, /-pun/) dalam BSa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal. Berikut adalah beberapa contoh :

a. Suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam BSa. Contoh :

TSu : perjanjian inilah yang diacu

Tsa : *it is agreement which is referred to (not anything else)*

b. Pergeseran unit dalam istilah Catford (1965) termasuk dalam transposisi atau termasuk dalam pergeseran bentuk jenis ini, yaitu misalnya dari kata menjadi klausa, frase menjadi klausa, dan sebagainya, yang sering kita jumpai dalam penerjemahan kata-kata lepas bahasa Inggris sebagaimana dicontohkan berikut.

Contoh : dari kata menjadi frase

(i) *Adept* : ‘sangat terampil’

(ii) *Amenity* : ‘sikap ramah tamah, tata krama, sopan santun’

Menurut Maurits Simatupang (2000:74-82) dalam buku berjudul Pengantar Teori Terjemahan, proses penerjemahan demi mencapai kesepadanan dan kewajaran menurut bahasa sasaran bisa menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan kelas kata. Pergeseran yang terjadi antara lain :

1. Pergeseran pada tataran morfem

Pergeseran pada tataran morfem terjadi apabila morfem dari bahasa sumber tidak memiliki padanan morfem yang sama dalam bahasa

sasaran. Sebagai contoh, *reexamine* (bahasa Inggris) diterjemahkan menjadi memeriksa kembali (bahasa Indonesia) dan *recycle* (bahasa Inggris) menjadi daur ulang (bahasa Indonesia).

## 2. Pergeseran dalam tataran sintaksis

Pergeseran dalam tataran sintaktis terjadi dengan perubahan dari kata ke frase, dari frase menjadi kalimat, dari kalimat ke klausa, dan dari kalimat ke wacana. Pergeseran terjadi ketika sebuah kata diterjemahkan menjadi frase pada bahasa sasaran.

## 5. Modulasi

Rochayah Machali menggunakan modulasi berdasarkan Newmark (1988) yang terbagi atas modulasi wajib dan modulasi bebas. Modulasi wajib adalah apabila suatu kata, frase, atau struktur tidak ada padanannya dalam BSa sehingga perlu dimunculkan. Struktur aktif dalam BSu menjadi pasif dalam BSa dan begitupun sebaliknya. Sedangkan modulasi bebas yakni prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam BSa, mencari padanan yang terasa alami dalam BSa.

Berkaitan dengan teori pergeseran bentuk, penulis akan menggunakan teori pergeseran yang dikemukakan oleh Catford sebagai landasan dalam menganalisis dan membahas data idiom pada Bab III.

**BAB III**  
**PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA JEPANG DALAM MANGA**  
**DETECTIVE CONAN VOLUME 20, 21, DAN 22**

Data–data penelitian pada bab ini diambil dari *manga* terkenal di Jepang yaitu *manga* Detective Conan dengan volume 20, 21, dan 22 sebagai acuan referensi data penelitian. Berikut adalah idiom bahasa Jepang yang terdapat di dalam *manga* Detective Conan yang penulis temukan pada sumber data berikut penjelasannya.

**3.1 Tipe Penerjemahan Idiom**

Dalam data yang akan dijabarkan, penulis menemukan beberapa tipe penerjemahan idiom yang disesuaikan dengan data yang ada di dalam *manga* Detective Conan volume 20, 21, dan 22 dengan total keseluruhan 58 data idiom. Penulis hanya menganalisis sebanyak 18 *sample* data dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 16 *sample* data yang menggunakan tipe penerjemahan dari idiom BSu ke bukan idiom BSa, dan 2 *sample* data yang menggunakan tipe penerjemahan dari idiom BSu ke idiom BSa. Dalam penelitian ini tidak menggunakan tipe penerjemahan dari bukan idiom BSu ke idiom BSa.

### 3.1.1 Dari Idiom BSu ke dalam Bukan Idiom BSa

Penulis menemukan idiom BSu berjumlah 16 buah yang termasuk dalam pengelompokkan idiom BSu ke bukan Idiom dalam BSa, berikut tabel serta penjabarannya :

**Tabel 3.1**  
**Data Idiom BSu ke dalam Bukan Idiom BSa**

No	Idiom	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal	Terjemahan
1	<i>Aka no tanin</i>	<i>Aka : akai (merah)</i> <i>Tanin : orang lain</i>	Tidak terikat hubungan darah, tidak dikenal	orangnya tidak dikenal (DC vol. 20 hal 64)
2	<i>Te ni ireru</i>	<i>Te : tangan</i> <i>Ireru : memasukkan</i>	Mendapatkan	mendapatkan (DC vol. 20 hal. 93)
3	<i>Ki o torareru</i>	<i>Ki : perasaan</i> <i>Torareru : terambil</i>	Teralihkan	teralihkan (DC vol. 20 hal. 103)
4	<i>Tsumi o kabuseru</i>	<i>Tsumi : kejahatan</i> <i>Kabuseru : menutupi</i>	Menyembunyikan kejahatan	menyembunyikan kejahatannya (DC vol. 20 hal 107)
5	<i>Ki ga au</i>	<i>Ki : perasaan</i> <i>Au : bertemu</i>	Akrab, cocok satu sama lain	Sangat akrab (DC vol. 20 hal. 161)
6	<i>Koe o hisomeru</i>	<i>Koe : suara</i> <i>Hisomeru : mengecilkan</i>	Mengecilkan suara	Berbisik (DC vol. 21 hal. 112)
7	<i>Kuchi ni dasu</i>	<i>Kuchi : mulut</i> <i>Dasu : keluar</i>	Mengatakan kata-kata yang diingat	Diucapkan secara sembarang (DC

				vol. 21 hal. 128)
8	<i>Koshi o nukasu</i>	<i>Koshi : punggung Nukasu : meluruskan</i>	Meluruskan pinggang (karena terkejut)	Merunduk (DC vol. 21 hal. 78)
9	<i>Awa ga kuu</i>	<i>Awa : buih, liur Kuu : melahap, menelan</i>	Panik (karena terkejut)	*dalam <i>manga</i> tidak tertulis penerjemahan kalimat tersebut (DC vol. 22 hal. 123)
10	<i>Maku o tojiru</i>	<i>Maku : tirai Tojiru : menutup</i>	Berakhir, selesai	Berakhir (DC vol. 22 hal. 125)
11	<i>Koe o kakeru</i>	<i>Koe : suara Kakeru : memasang</i>	Berpura-pura melakukan sesuatu (sambil berbicara)	Menurunkan rem tangan sambil berpura-pura bicara (DC vol. 22 hal. 174)
12	<i>Te o dasu</i>	<i>Te : tangan Dasu : mengeluarkan</i>	Ganggu, ikut campur	Ganggu (DC vol. 20 hal. 32)
13	<i>Kuchi o suberu</i>	<i>Kuchi : mulut Suberu : tergelincir, terpeleset</i>	Kelelasan bicara, kebablasan bicara	Kelelasan bicara (DC vol 20 hal. 10)
14	<i>Kuchi o hasamu</i>	<i>Kuchi : mulut Hasamu : menjepit</i>	Terlibat, mengikuti	Terlibat (DC vol. 20 hal. 54)
15	<i>Ki ni iru</i>	<i>Ki : perasaan Iru : datang, masuk</i>	Menyukai	Menyukai (DC vol. 21 hal. 8)
16	<i>Kao o miseru</i>	<i>Kao : wajah Miseru :</i>	Memperlihatkan dirinya	Memperlihatkan dirinya (DC vol.

		<i>memperlihatkan</i>		21 hal. 49)
--	--	-----------------------	--	-------------

1) 赤の他人 (*aka no tanin*)

(1a) BSu : 調べたが赤の他人だったよ

*/shirabeta/ga/aka/no/tanin/dattayo/*

*/menyelidiki/0/merah/0/orang lain/0/*

(1b) BSa : sudah, tapi orangnya tidak dikenal (Detective Conan vol. 20 hal. 64)

Konteks kalimat tersebut adalah ketika Inspektur Megure dan Kogoro sedang mencari identitas ‘penyihir bayangan’, Inspektur Megure mengatakan bahwa ia sudah menyelidiki melalui telepon, tetapi orangnya tidak dikenal. Adverbia ‘tidak’ dalam KBBI adalah ‘partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya’, sedangkan verba ‘kenal’ memiliki makna leksikal ‘tahu dan teringat kembali, pernah tahu (bersahabat), mengerti; mempunyai pengetahuan tentang;’. Verba *dikenal* dibentuk dari kata *kenal* ditambah dengan prefiks *di-*.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (1a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *aka no tanin*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘darah’. Makna idiom *aka no tanin* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘orang yang tidak mempunyai hubungan darah sama sekali’.

Makna ‘tidak dikenal’ ada hubungannya dengan tidak adanya ikatan sedarah dengan orang tersebut atau orang asing. Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *aka no tanin* dapat diterjemahkan menjadi ‘tidak dikenal’ dengan metode semantis.

Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (1b) adalah benar. Dalam hal ini penerjemah *manga* Detective Conan menggunakan teknik menambahkan padanan dalam BSa dengan cara mengganti ‘tidak ada hubungan darah’ dengan ‘tidak dikenal’ agar terjemahan yang dihasilkan lebih dimengerti oleh pembaca bahwa yang dimaksud adalah Inspektur Megure tidak mengenal sama sekali siapa orang yang memakai julukan ‘penyihir bayangan’ tersebut.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *aka no tanin* menjadi ‘tidak dikenal’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu :	<u>赤</u>	<u>の</u>	<u>他人</u>	→	BSa :	<u>tidak</u>	<u>Dikenal</u>
	aka	no	tanin			(adv)	(v)
	(n)	(p)	(n)				

Pada penerjemahan di atas, ‘tidak dikenal’ merupakan bentuk frase. Sedangkan padanan terjemahannya *aka no tanin* merupakan frase yang terbentuk dari kata *赤 /aka/* yang diartikan ‘merah’ dan kata *他人 /tanin/* yang diartikan ‘orang lain’. Dengan demikian, ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau transposisi.

2) 手に入れる (*te ni ireru*)

(2a) BSu : し、しかし他人が再びボーンを手に入れたとなる  
と

/shi/0/shikashi/tanin/ga/futatabi/bo-gan/o/te/ni/ireta/to/naru/to/

/ta/0/tapi/oranglain/0/lagi/bowgun/0/**tangan**/0/**memasukkan**/0/jadi

/0/

(2b) BSa : ta, tapi kalau si pelaku mendapatkan senjatanya lagi  
(Detective Conan vol. 20 hal. 93)

Konteks cerita tersebut menceritakan ketika Shinichi tengah mengungkapkan kasus, Naoko berkata bahwa ia takut jika si pelaku mendapatkan senjatanya lagi untuk membunuh mereka yang berada di villa tersebut. Verba ‘mendapatkan’ dalam KBBI memiliki makna leksikal ‘pergi menemui (menjumpai), mendapat, memperoleh’. Verba *mendapatkan* dibentuk dari kata *dapat* ditambah dengan konfiks me-kan. Namun makna idiomatisnya tidak mengacu pada makna harfiahnya.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (2a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *te ni ireta*. Idiom *te ni ireta* mengalami konjugasi dari bentuk kamus *te ni ireru*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘tangan’. Makna idiom *te ni ireru* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘mendapatkan’.

Makna *mendapatkannya* ada hubungannya dengan memperoleh sesuatu dengan berbagai cara. Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *te ni ireru* dapat diterjemahkan menjadi ‘mendapatkan’ dengan

metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (2b) adalah benar. Ungkapan *shi, shikashi tanin ga futatabi bo-gan o te ni ireta to naru to* dapat diterjemahkan menjadi ‘Ta, tapi kalau si pelaku mendapatkan senjatanya lagi..’ sesuai dengan konteks yang tertera dalam *manga* tersebut.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *te ni ireru* menjadi ‘mendapatkan’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit dari frase menjadi kata.

BSu : 手 に 入れる → BSa : mendapatkan  
te ni ireru  
(n) (p) (v) (v)

Pada penerjemahan di atas, ‘mendapatkan’ merupakan bentuk kata. Sedangkan padanan terjemahannya *te ni ireru* merupakan frase yang terbentuk dari kata 手 /te/ yang diartikan ‘tangan’ dan kata 入れる /ireru/ yang diartikan ‘memasukkan’. Dengan demikian, adanya kesepadanan makna yang terjadi pada satuan gramatikal ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau transposisi.

### 3) 気を取られる (*ki o torareru*)

(3a) BSu : 蘭達が矢に気を取られてる好スキに...

/Ran-tachi/ga/ya/ni/ki/o/torareteru/suki/ni/

/Ran dan lainnya/0/panah/0/**perasaan**/0/**terambil**/ski/0/

3b) BSa : Selagi perhatian Ran dan yang lainnya teralihkan oleh panah itu (Detective Conan vol. 20 hal. 103)

Konteks kalimat tersebut menceritakan ketika Kikue berusaha untuk menembakkan *bowgun* yang berada di balik pakaiannya untuk mengalihkan perhatian Ran dan lainnya. Verba ‘teralih-kan’ dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘berpindah (secara tidak sengaja)’. Verba *teralihkan* dibentuk dari kata *alih* ditambah dengan prefiks *ter-*. Namun makna idiomatisnya tidak mengacu pada makna harfiahnya.

Pada data (3a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *ki o torareteru*. Idiom *ki o torareteru* mengalami konjugasi dari bentuk kamus *ki o torareru*. Makna idiom *ki o torareru* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘terenggut atau terpikat dengan suatu hal; teralihkan dari suatu hal yang penting’.

Makna ‘teralihkan’ ada hubungannya dengan terenggutnya suatu hal karena adanya sesuatu. Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *ki o torareru* dapat diterjemahkan menjadi ‘teralihkan’ dengan metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (3b) adalah benar. Ungkapan *Ran-tachi ga ya ni ko o torareteru suki ni* diterjemahkan menjadi ‘Selagi perhatian Ran dan yang lainnya teralihkan oleh panah itu’. Dalam hal ini penerjemah *manga* Detective Conan menggunakan teknik menambahkan padanan dalam BSA dengan cara mengganti ‘terambil’ dengan ‘teralihkan (pandangannya)’ agar terjemahan yang dihasilkan lebih dimengerti oleh pembaca bahwa yang dimaksudkan adalah pandangan Ran teralihkan karena anak panah yang ditembakkan oleh Kikue dari balik pakaiannya.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *ki o torareru* menjadi ‘teralihkan’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu : 気 を 取られる → BSa : teralihkan  
 ki o torareru  
 (n) (p) (v) (v)

Pada penerjemahan di atas, ‘teralihkan’ merupakan bentuk verba. Sedangkan padanan terjemahannya *ki o torareru* merupakan frase yang terbentuk dari kata *気 /ki/* yang diartikan ‘perasaan’ dan kata *取られる /torareru/* yang diartikan ‘terambil’. Dengan demikian, ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau transposisi.

4) 罪を着せる (*tsumi o kabuseru*)

(4a) BSu : おそらくそれは事件の罪を被ってもらうために、田中さんが作り出した架空の人物...

*/Osoraku/sore/wa/jiken/no/tsumi/o/kabutte/morau/tameni/0*

*/Tanaka-san/ga/tsukuri/dashita/kakuu/no/jinbutsu/*

*/mungkin/itu/0/peristiwa/0/kejahatan/0/menutupi/dapat/u*

*ntuk/0/Tanaka-san/0/membuat/keluar/imajiner/0/tokoh,*

*orang/*

(4b) BSa : Mungkin itu hanya tokoh fiktif yang dibuat Kikue untuk menyembunyikan kejahatannya pada kasus ini.. (Detective Conan vol. 20 hal. 107)

Konteks dalam cerita tersebut adalah ketika Sonoko berusaha memecahkan teka-teki pembunuhan dengan mengatakan bahwa Kikue hanya membuat tokoh fiktif untuk menyembunyikan kejahatannya di dalam kasus tersebut. Verba ‘menyembunyikan’ dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘menyimpan (menutup atau sebagainya) supaya jangan (tidak) terlihat’, sedangkan nomina ‘kejahatan’ memiliki makna leksikal ‘sifat yang jahat; perbuatan yang jahat; perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang telah disahkan oleh hukum tertulis’. Verba dibentuk dari kata *sembunyi* ditambah dengan konfiks me-kan. Namun makna idiomatisnya tidak mengacu pada makna harfiahnya.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (4a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *tsumi o kabutte*. Idiom *tsumi o kabutte* mengalami konjugasi dari bentuk kamus *tsumi o kabuseru*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada perilaku manusia yaitu ‘menyembunyikan sesuatu’. Makna idiom *tsumi o kabuseru* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘kejahatannya mulai terdesak; menyalahkan orang lain’.

Makna ‘menyembunyikan’ ada hubungannya dengan ‘menutupi sesuatu agar tidak terungkap’. Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *tsumi o kabuseru* dapat diterjemahkan menjadi ‘menyembunyikan kejahatan’ dengan metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (4b) adalah benar. Ungkapan *osoraku sore wa jiken no tsumi o kabutte morau tameni, Tanaka-san ga tsukuri dashita kakuu no*

*jinbutsu* diterjemahkan menjadi ‘mungkin itu hanya tokoh fiktif yang dibuat Kikue untuk menyembunyikan kejahatannya pada kasus ini’. Dalam hal ini penerjemah *manga* Detective Conan menggunakan teknik menambahkan padanan dalam BSa dengan cara mengganti ‘menutupi’ dengan ‘menyembunyikan’ agar terjemahan yang dihasilkan lebih dimengerti oleh pembaca bahwa yang dimaksudkan adalah Kikue membuat tokoh fiktif untuk menyembunyikan kejahatan yang telah dilakukan dengan menggunakan identitas orang lain.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *tsumi o kabuseru* menjadi ‘menyembunyikan kejahatan’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu : 罪 を 被せる → BSa : menyembunyikan kejahatan  
 tsumi o kabuseru  
 (n) (p) (v) (v) (n)

Pada penerjemahan di atas, ‘teralihkan’ merupakan bentuk verba. Sedangkan padanan terjemahannya *tsumi o kabuseru* merupakan frase yang terbentuk dari kata 罪 /*tsumi*/ yang diartikan ‘kejahatan’ dan kata 被せる /*kabuseru*/ yang diartikan ‘menutupi’. Dengan demikian, ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau transposisi.

5) 気が合う (*ki ga au*)

(5a) BSu : あんなに気が合う仲のいい姉妹だったじゃないか？

*/Anna/ni/ki/ga/au/naka/no/ii/shimai/datta/jyanai/ka?/*

*/seperti itu/0/perasaan/0/akrab/hubungan/0/bagus/saudara  
perempuan/bukan/kah?*

(5b) BSa : bukankah kalian kakak beradik yang sangat akrab dan memiliki sifat serupa? (Detective Conan vol. 20 hal. 161)

Konteks cerita tersebut merupakan komentar dari Kenji yang begitu kaget karena Masayo membunuh Mina, adiknya sendiri. Dan Kenji mengatakan bahwa Masayo dan Mina merupakan kakak adik yang sangat akrab dan memiliki sifat yang begitu serupa.

Nomina ‘akrab’ dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘dekat dan erat (tentang persahabatan); intim’. Sedangkan makna ‘sangat’ diartikan sebagai ‘terlebih-lebih (halnya, keadaanya, dan sebagainya)’.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (6a) padanan dari BSu idiom ‘*ki ga au*’ ke dalam BSa yakni ‘sangat akrab’. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada perasaan manusia. Makna idiom *ki ga au* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘perasaan cocok satu sama lain’.

Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *ki ga au* dapat diterjemahkan menjadi ‘akrab’ dengan metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (5b) adalah benar. Ungkapan *Annani ki ga au naka no ii shimaidatta jyanai/ka?* diterjemahkan menjadi ‘bukankah kalian kakak beradik yang sangat akrab dan memiliki sifat serupa?’ dalam TSa.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *ki ga au* menjadi ‘menyembunyikan kejahatan’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu :	<u>気</u>	<u>が</u>	<u>合う</u>	→	BSa :	<u>sangat</u>	<u>akrab</u>
	ki	ga	au			(adv)	(adj)
	(n)	(p)	(v)				

Pada penerjemahan di atas, ‘sangat akrab’ merupakan bentuk frase. Sedangkan padanan terjemahannya *ki ga au* merupakan frase yang terbentuk dari kata 気 /ki/ yang diartikan ‘perasaan’ dan kata 合う /au/ yang diartikan ‘akrab/cocok’. Adanya perbedaan unsur penyusun idiom *ki ga au* dan unsur penyusun padanan terjemahannya menunjukkan adanya pergeseran unit.

6) 声を潜める (*koe o hisomeru*)

(6a) BSu : それに愛実さんは薬を頼む時、声を潜めて隣に誰かが抜ているのを印象につけていまし...

/sore/ni/Tsugumi-san/wa/kusuri/o/tanomu/toki/**koe/o/**

**hisomete**/tonari/ni/dareka/ga/nuteiru/no/o/inshou/ni/dukete

/imashi/

/lalu/0/Tsugumi-san/0/obat/0/meminta/saat/**suara**/0/

**mengecilkan**/sebelah/0/seseorang/0/ketika/tidur/0/0/

kesan/0/melakukannya/

(6b) BSa : selain itu, waktu nona Tsugumi meminta obat, dia berbisik untuk memberi kesan bahwa seseorang di sebelahnya sedang tidur (Detective Conan vol. 21 hal. 112)

Konteks cerita pada kalimat tersebut adalah menceritakan tentang Shinichi yang tengah mengungkapkan kasus dan menunjuk Tsugumi sang kameraman sebagai pelaku yang membunuh Kazuhiro di dalam toilet pesawat. Shinichi berkomentar bahwa ketika pramugari salah melihat seseorang yang ditutupi oleh selimut, dan Tsugumi berbisik kepada pramugari seolah-olah seseorang yang diselimuti sedang tertidur pulas.

Pada data (6a) terdapat idiom *koe o hisomete* mengalami konjugasi dari bentuk kamus *koe o hisomeru*. Frase *koe o hisomeru* memiliki makna ‘mengecilkan suara’ dalam BSa. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘pita suara’. Makna idiom *koe o hisomeru* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘mengecilkan suara agar tidak terdengar oleh yang lain (berbisik)’.

Verba ‘mengecilkan’ dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘menjadikan kecil (sempit, kurang, dan sebagainya); meremehkan’. Sedangkan nomina ‘suara’ memiliki makna leksikal ‘bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis); bunyi binatang, alat perkakas, dan sebagainya’. Verba *mengecilkan* dibentuk dari kata *kecil* ditambah dengan imbuhan kata kerja transitif me-kan. Namun makna idiomatisnya mengacu pada makna harfiahnya.

Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *koe o hisomeru* dapat diterjemahkan menjadi ‘mengecilkan suara’ dengan metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (6b) adalah benar. Ungkapan *sore ni Tsugumi-san wa kusuri o tanomu toki, koe o hisomete tonari ni dareka ga nuteiru no o inshou ni duketeimashi* diterjemahkan menjadi ‘selain itu, waktu nona Tsugumi meminta obat, dia berbisik untuk memberi kesan bahwa seseorang di sebelahnya sedang tidur’.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *koe o hisomeru* menjadi ‘mengecilkan suara’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu :	声	を	潜める	→	BSa :	<u>mengecilkan</u>	<u>suara</u>
	koe	o	hisomeru			(v)	(n)
	(n)	(p)	(v)				

Pada penerjemahan di atas, ‘teralihkan’ merupakan bentuk kata. Sedangkan padanan terjemahannya *tsumi o kabuseru* merupakan frase yang terbentuk dari kata 声 /*koe*/ yang diartikan ‘suara’ dan kata 潜める /*hisomeru*/ yang diartikan ‘mengecilkan’. Dengan demikian, ini menunjukkan adanya pergeseran unit.

7) 口に出す(*kuchi ni dasu*)

(7a) BSu : 正義って言葉はね、やたらと口に出して降りかざすものじゃないの...

/seigi/tte/kotoba/wa/ne/yatara/to/**kuchi/ni/dashite**/furikazasu/mono

/jyanai/no/

/keadilan/0/perkataan/0/0/sembarangan/0/**mulut**/0/**dikeluarkan**/

mengangkat ke atas kepala/sesuatu/tidak/0/

(7b) BSa : yang namanya keadilan bukanlah hal kecil yang bisa

diucapkan secara sembarang (Detective Conan vol. 21 hal. 128)

Konteks dalam kalimat tersebut adalah menceritakan tentang Shinichi, Profesor Agasa, dan teman-temannya yang sedang berada di kantor kepolisian dan bertemu dengan Polisi Miwako. Polisi Miwako menanggapi Genta bahwa keadilan bukan hal kecil yang bisa diucapkan sembarangan, melainkan dari hati.

Pada data (7a) terdapat idiom BSu *kuchi ni dashite* yang mengalami konjugasi dari bentuk kamus yaitu *kuchi ni dasu*. Verba ‘mengucapkan’ dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘mengeluarkan ucapan (kata); mengatakan’. Verba *mengucapkan* dibentuk dari kata *ucap* ditambah dengan konfiks me-kan. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘mulut’. Makna idiom *kuchi ni dasu* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘mengatakan kata-kata yang diingat’.

Verba ‘mengucapkan’ mendapat padanan berupa idiom *kuchi ni dasu*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama secara harfiah yaitu ‘mengucapkan, mengatakan’. Dalam konteks kalimat, idiom *kuchi ni dasu* dikatakan oleh Polisi Miwako karena *seigi* atau

keadilan adalah suatu hal yang tidak bisa diucapkan secara sembarangan. Ini berarti makna bahasa sumber sepadan dengan makna bahasa sasaran.

Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *kuchi ni dasu* dapat diterjemahkan menjadi ‘mengucapkan’ dengan metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (7b) adalah benar. Ungkapan *seigitte kotoba wa ne yatara to kuchi ni dashite furikazasu mono jyanai no* benar diterjemahkan menjadi ‘yang namanya keadilan bukanlah hal kecil yang bisa diucapkan secara sembarangan’.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *kuchi ni dasu* menjadi ‘mengucapkan’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran struktur.

BSu :	口	に	出す	→	BSa :	<u>Mengucapkan</u>
	kuchi	Ni	dasu			
	(n)	(p)	(v)			(v)

Pada penerjemahan di atas, idiom *kuchi ni dasu* terdiri atas nomina *kuchi* dan verba *dasu*. Sedangkan padanan terjemahannya *kuchi ni dasu* merupakan frase yang terbentuk dari kata 口 /*kuchi*/ yang diartikan ‘mulut’ dan kata 出す/*dasu*/ yang diartikan ‘mengeluarkan’. Akan tetapi, setelah diterjemahkan menjadi ‘mengucapkan’. Terlihat adanya perbedaan posisi kata yang menerangkan dan diterangkan pada frase *kuchi ni dasu*. Dalam bahasa Indonesia berpola diterangkan – menerangkan (DM), sedangkan bahasa Jepang berpola menerangkan – diterangkan (MD). Perubahan dalam penerjemahan seperti ini adanya pergeseran struktur atau *structural shift*.

8) 腰を抜かす (*koshi o nukasu*)

(8a) BSu : ひよっとしたら発砲されて、あんたが腰を抜かして  
いるスキに、どこか違う部屋に逃げ込んだかもしれん  
なァ...

*/hyotto/shitara/happousarete/anta/ga/koshi/o/nukashiteiru/  
suki/ni/dokoka/chigau/heya/ni/nigekonda/kamo/shireнна/  
/tanpa sengaja/lalu/sedangmenembak/kamu/0/pinggang/0/  
melewatkan/main ski/suatu tempat/berbeda/ruangan/  
0/berhasil melarikan diri/mungkin/*

(8b) BSa : mungkin selagi kamu merunduk untuk menghindari  
tembakan, dia lari ke kamar yang lain (Detective Conan vol.  
22 hal. 78)

Konteks dalam kalimat tersebut menceritakan tentang Pak Polisi, tim forensik, dan Kogoro Mouri tengah memecahkan kasus diatas kereta yang ditumpangi oleh Kogoro Mouri. Pak Polisi berkomentar pistol yang dipakai oleh pelaku masih berisi peluru, dan selagi Kogoro merunduk untuk menghindari tembakan, pelaku lari ke ruangan yang lain.

Pada idiom *koshi o nukashiteiru* mengalami konjugasi dari bentuk kamus dalam BSa yakni *koshi o nukasu*. Pergeseran bentuk terjadi dalam proses penerjemahan idiom tersebut. Teks pada BSu diterjemahkan menjadi bentuk ‘sedang melakukan sesuatu’ pada teks BSa yang ditandai dengan kopula *-shiteiru*.

Jika diartikan secara leksikal, makna nomina *koshi* dalam BSa yakni ‘punggung’ dan verba *nukasu* dalam BSa yakni ‘melewatkan’. Sedangkan verba ‘melewatkan’ jika diterjemhakan ke dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘menjadikan lewat; membiarkan supaya lewat’. Ini dikarenakan jika dikenali konteks kalimat tersebut, makna ‘melewati; melewati’ mengacu pada suatu tindakan yg terjadi yaitu penembakan. Hal ini dikarenakan sebagai bagian dari refleksi manusia untuk ‘menghindari sesuatu agar tidak mengenai dirinya’. Dalam BSa, diterjemahkan sebagai ‘merunduk’. Dalam KBBI, makna leksikal ‘merunduk’ adalah ‘menunduk (seperti padi yang sudah berbuah)’. Verba *merunduk* dibentuk dari kata *runduk* ditambah dengan prefiks me-. Namun makna idiomatis pada BSa tidak mengacu pada makna harfiahnya.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (8a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *koshi o nukasu*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘punggung’. Makna idiom *koshi o nakasu* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘badan refleksi bergerak dengan menghilang karena sangat terkejut’.

Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *koshi o nukasu* dapat diterjemahkan menjadi ‘merunduk’ dengan metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (8b) adalah benar. Ungkapan *hyottoshitara happousarete, anta ga koshi o nukashiteiru suki ni, dokoka chigau heya ni nigekonda kamo shirennaa* diterjemahkan menjadi

‘mungkin selagi kamu merunduk untuk menghindari tembakan, dia lari ke kamar yang lain’. Dalam hal ini penerjemah *manga* ingin agar pesan yang terdapat dalam BSu dapat diterima dalam BSa dengan mengganti ‘melewatkan punggung’ menjadi ‘merunduk’.

Prosedur penerjemahan yang digunakan dalam konteks kalimat tersebut menggunakan penerjemahan modulasi, dengan memberikan padanan secara semantik, tetapi konteksnya dapat memberikan maksud atau pesan yang sama.

9) 泡が食う (*awa ga kuu*)

(9a) BSu : だが、何も知らないオーナーは防犯ベルをならし、  
浅間は「話がちがう」と泡が食って逃げる...

*/daga/nani mo/shiranai/o-na-/wa/bouhan/beru/o/narashi/*

*asama/wa/hanashi/ga/chigau/to/awa/ga/kutte/nigeru/*

*/tapi/tidak ada/tidak diketahui/pemilik/0/pencegah/alarm*

*/0/berbunyi/Yasuji/0/cerita/0/salah/0/buih/0/melahap/mela*

*rikan diri/*

(9b) BSa : tapi pak Taro yang tidak tahu apa-apa itu membunyikan alarm sehingga Yasuji lari sambil mengatakan, ”ceritanya salah” (Detective Conan vol. 22 hal. 123)

Konteks dalam kalimat tersebut menceritakan tentang pak Toshinori yang membunuh Yasuji karena terinspirasi dari novel. Ayah Shinichi, yakni Yusaku mengungkapkan bahwa pemilik toko permata yang

bernama Taro Izuma itu tidak mengetahui apa-apa sambil membunyikan alarm hingga Yasuji sang korban pembunuhan berkata bahwa cerita (yang ada di novel Yusaku Kudo) itu salah.

Pada idiom *awa ga kutte* mengalami konjugasi dari bentuk kamus yakni *awa ga kuu*. Jika diartikan secara leksikal, makna nomina *awa* dalam BSa yakni ‘buih, gelembung, ludah’ dan verba *kuu* dalam BSa yakni ‘makan, melahap’. Sedangkan verba ‘melahap’ jika diterjemahkan ke dalam KBBI memiliki makna leksikal ‘makan banyak-banyak; menghabiskan, mengambil tanpa hak’. Ini dikarenakan jika dikenali dalam konteks kalimat tersebut, *melahap buih* mengacu pada tindakan Yasuji yang panik karena Pak Taro membunyikan alarm secara tiba-tiba. Dalam hal ini bagian dari refleks manusia yaitu ‘refleks karena merasa terkejut akan sesuatu’. Verba *melahap* dibentuk dari kata *lahap* ditambah dengan prefiks *me-*. Namun makna idiomatis pada BSa tidak mengacu pada makna harfiahnya.

Makna idiom *awa ga kuu* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘terkejut (panik) karena terjadi sesuatu yang tak disangka’. Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *awa ga kuu* tidak dapat diterjemahkan menjadi ‘melahap buih’ dengan menggunakan metode semantis. Dalam konteks ini pun idiom *awa ga kuu* tidak dapat dikenali sebagai idiom karena bentuknya. Jika hanya melihat dari kalimat (9a) tanpa mempertimbangkan kalimat sebelumnya, konteks ini tidak ada kesesuaian dalam BSa.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *awa ga kuu* menjadi ‘panik’ terjadi pergeseran bentuk modulasi, dengan memberikan padanan secara semantik, tetapi konteksnya dapat memberikan maksud atau pesan yang sama.

10) 幕を閉じる (*maku o tojiru*)

(10a) BSu : 事件は静かに幕を閉じ...

*/jiken/wa/shizuka/ni/maku/o/toji/*

*/kejadian/0/tenang/tirai/0/menutup/*

(10b) BSa : kasus pun berakhir dengan tenang (Detective Conan vol. 22 hal. 125)

Konteks dalam kalimat tersebut menceritakan tentang Keluarga Shinichi yang berhasil memecahkan teka-teki pada novel yang dibuat oleh ayah Shinichi, Yusaku Kudo. Pelaku pembunuhan yakni Toshinori akhirnya menyerahkan diri kepada polisi atas saran dari Yusaku. Dan kasus berakhir dengan tenang.

Pada idiom *maku o toji* merupakan bentuk kamus yakni *maku o tojiru*. Jika diartikan secara leksikal, makna nomina *maku* dalam BSa yakni ‘tirai’ dan verba *tojiru* dalam BSa yakni ‘menutup’. Nomina ‘tirai’ jika diterjemahkan ke dalam KBBI memiliki makna leksikal ‘kain (sutra dan sebagainya) berumbai-umbai yang dipakai untuk perhiasan langit-langit tempat tidur atau tempat duduk’. Sedangkan verba ‘menutup’ memiliki makna leksikal ‘menjadikan tidak terbuka (seperti mengatupkan,

mengunci, merapatkan)’. Verba *menutup* dibentuk dari kata *tutup* ditambah dengan prefiks *me-*. Makna idiomatisnya pada BSa mengacu pada makna harfiahnya. Idiom *maku o tojiru* dalam konteks BSa mengacu pada sesuatu yang telah berakhir atau suatu kasus atau permasalahan telah selesai.

Makna idiom *maku o tojiru* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘suatu hal yang telah berakhir’. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama secara harfiah yaitu ‘berakhir, ditutup, selesai’. Ini berarti makna pada BSu sepadan dengan makna pada BSa.

Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *maku o tojiru* dapat diterjemahkan menjadi ‘berakhir, ditutup, selesai’ dengan metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (10b) adalah benar. Ungkapan *jiken wa shizuka ni maku o toji* diterjemahkan menjadi ‘kasus pun berakhir dengan tenang’.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *maku o tojiru* menjadi ‘kasus berakhir’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu :	幕	を	閉じる	→	BSa :	<u>kasus</u>	<u>berakhir</u>
	maku	o	tojiru			(n)	(v)
	(n)	(p)	(v)			(n)	(v)

Pada penerjemahan di atas, ‘kasus berakhir’ merupakan bentuk frase. Sedangkan padanan terjemahannya *maku o tojiru* merupakan frase yang terbentuk dari kata 幕 /*maku*/ yang diartikan ‘tirai’ dan kata 閉じる /*tojiru*/ yang diartikan ‘menutup’. Adanya kesepadanan pada tingkat

satuan gramatikal yang berbeda seperti pada penerjemahan di atas menunjukkan adanya pergeseran unit.

11) 声を掛ける (*koe o kakeru*)

(11a) BSu : 社内の園子に声を掛ける振りをして、サイドブレーキを下したんだ！

*/shanai/no/Sonoko/ni/koe/o/kakeru/furi/o/shite/saidobure-ki/o/oroshitanda/*

*/dalam kendaraan/0/Sonoko/0/suara/0/memasang/pura-pura/0/melakukan/rem tangan/0/menurungkannya/*

(11b) BSa : lalu dia menurunkan rem tangannya sambil berpura-pura bicara pada Sonoko yang ada di dalam mobil (Detective Conan vol. 22 hal. 174)

Konteks dalam kalimat tersebut menceritakan tentang Shinichi yang berusaha untuk mengejar pelaku pembunuhan wanita berambut pirang yakni Tadahiko. Shinichi berkomentar bahwa Tadahiko sengaja menurunkan rem tangannya sambil berpura-pura bicara pada Sonoko yang ada di dalam mobilnya.

Jika diartikan secara leksikal, makna nomina *koe* dalam BSa yakni ‘suara’ dan verba *kakeru* dalam BSa yakni ‘memasang, melakukan sesuatu terhadap orang lain’. Sedangkan verba ‘memasang’ jika diterjemahkan ke dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘memakai (berpakaian, berbaju, dan sebagainya); mengenakan; menempatkan’. Ini dikarenakan

jika dikenali konteks kalimat tersebut, makna ‘memasang’ mengacu pada suatu tindakan yg terjadi yaitu ‘menurunkan sesuatu’. Hal ini dikarenakan makna memasang mempunyai makna sinonim dalam BSa yaitu ‘memakai, menghidupkan, menyalakan’. Verba *menurunkan* dibentuk dari kata *turun* ditambah dengan konfiks me-kan. Sedangkan dalam konteks kalimat (11a) kata *koe* mengacu pada suatu tindakan yaitu ketika Tadahiko berbicara dengan Sonoko, ia sengaja menurunkan rem tangan agar suara rem tangan tersebut tidak terdengar oleh Sonoko sendiri. Makna idiomatis pada BSu tidak mengacu pada makna harfiahnya.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (11a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *koe o kakeru*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘pita suara’. Makna idiom *koe o kakeru* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘mengajak dan melakukannya bersama-sama’. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama secara harfiah yaitu ‘memakai, memasang, menurunkan’. Ini berarti makna pada BSu sepadan dengan makna pada BSa.

Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *koe o kakeru* dapat diterjemahkan menjadi ‘menurunkan’ dengan metode semantis. Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (11b) adalah benar. Ungkapan *shanai no Sonoko ni koe o kakeru furi o shite, saidobure-ki o oroshitanda* diterjemahkan menjadi ‘lalu dia menurunkan rem tangannya sambil berpura-pura bicara pada Sonoko yang ada di dalam mobil’.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *koe o kakeru* menjadi ‘berpura-pura bicara’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa modulasi.

BSu : 声 を 掛ける → BSa : berpura-pura bicara  
 koe o kakeru (adv) (n)  
 (n) (p) (v)

Pada penerjemahan di atas, ‘berpura-pura bicara’ merupakan bentuk frase. Sedangkan padanan terjemahannya *koe o kakeru* merupakan frase yang terbentuk dari kata *声 /koe/* yang diartikan ‘suara’ dan kata *掛ける /kakeru/* yang diartikan ‘memasang’. Prosedur penerjemahan yang digunakan dalam konteks kalimat tersebut menggunakan penerjemahan modulasi, dengan memberikan padanan secara semantik, tetapi konteksnya dapat memberikan maksud atau pesan yang sama.

12) 手を出す (*te o dasu*)

(12a) BSu : わかってるでしょうがくれぐれも娘には手を出さ  
んように。  
 /wakatteru/desyou/ga/kuregure/mo/musume/ni/wa/**te/o/das**  
**an/youni/**  
 /mengerti/bertanya tanya/0/benar/0/anak perempuan/0/0  
 /**tangan/0/tidak muncul/supaya/**

(12b) BSa : ‘kurasa kamu mengerti, jangan coba-coba ganggu putriku!’ (Detective Conan vol. 20 hal. 32)

Konteks cerita tersebut adalah komentar dari Kogoro saat berbicara dengan penjaga villa dan mengatakan bahwa penjaga villa harus mengerti jangan sampai putrinya diganggu oleh siapapun. Verba ‘menggangu’ dalam KBBI memiliki makna leksikal ‘menggoda, mengusik, merusak suasana, mendatangkan kekacauan (kerusuhan)’ dan nomina ‘tangan’ memiliki makna leksikal ‘anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau pergelangan sampai ujung jari’. Verba *menggangu* dibentuk dari kata *ganggu* ditambah dengan prefiks *meng-*.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (12a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *te o dasanyouni*. Idiom *te o dasanyouni* mengalami konjugasi dari bentuk kamus *te o dasu*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘tangan’. Makna idiom *te o dasu* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘memiliki hubungan dengan suatu hal hingga campur tangan’. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama secara harfiah yaitu ‘campur tangan’.

Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (12b) adalah benar. Ungkapan *wakatteru desyoga kuregure mo musume ni wa te o dasanyouni* diterjemahkan menjadi ‘kurasa kamu mengerti, jangan coba-coba ganggu putraku’’. Dalam hal ini penerjemah *manga* Detective Conan menggunakan teknik menambahkan padanan dalam BSa dengan cara mengganti ‘campur tangan’ dengan ‘ganggu’ agar terjemahan yang dihasilkan lebih dimengerti oleh pembaca bahwa yang dimaksudkan

adalah ayah Ran ingin agar putrinya tidak diikuti sertakan atau campur tangan dalam urusan laki-laki tersebut.

13) 口を滑る (*kuchi o suberu*)

(13a) BSu : 犯人は電話で「相棒」とか「オレの分」とか口を滑らし  
ておる

*/hanin/wa/denwa/de/(aibou) toka (ore no bun)*

*toka/kuchi/o/suberashite/oru/*

*/penjahat/0/telepon/0/rekan/0/menit milik*

*saya/0/mulut/0/tergelincir, terpeleset/*

(13b) BSa : Si pelaku kelepasan bicara di telepon, dia bilang, “partner-ku” dan “bagian-ku” ... (Detective Conan vol. 20 hal. 10)

Konteks cerita tersebut adalah komentar dari Inspektur Megure kepada bawahannya yang mengatakan bahwa si pelaku kelepasan saat berbicara di telepon dan berkata “ini partner-ku” dan “bagianku”. Oleh karena itu Inspektur pun menangkap perkataan si pelaku yang kelepasan saat berbicara dengannya.

Verba ‘kelepasan’ dalam KBBI memiliki makna ‘kebebasan, lepas (dari perihal yang mengikat), dan (sudah) terlanjur’. Verba *kelepasan* dibentuk dari kata *lepas* ditambah dengan konfiks ke-an. Namun makna idiomatisnya tidak mengacu pada makna harfiahnya.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (13a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *kuchi o suberashite*.

Idiom *kuchi o suberashite* mengalami konjugasi dari bentuk kamus *kuchi o suberu*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘mulut’. Makna idiom *kuchi o suberu* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya dikatakan’.

Makna unsur pembentuknya terlihat langsung dengan makna yang dibentuknya karena makna ‘mulut tergelincir’ ada hubungannya dengan perkataan yang seharusnya tidak perlu diucapkan atau dikatakan. Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *kuchi o suberu* dapat diterjemahkan menjadi ‘kelelasan bicara’ dengan metode semantis.

Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (13b) adalah benar. Ungkapan *hanin wa denwa de (aibou) toka (ore no bun) toka kuchi o subarashite oru* diterjemahkan menjadi ‘si pelaku kelelasan bicara di telepon, dia bilang, ”partnerku” dan “bagianku”’. Dalam hal ini penerjemah *manga* Detective Conan menggunakan teknik menambahkan padanan dalam BSa dengan cara mengganti ‘tergelincir’ dengan ‘kelelasan’ agar terjemahan yang dihasilkan lebih dimengerti oleh pembaca bahwa yang dimaksudkan adalah pelaku terlanjur/tidak sengaja mengucapkan “partnerku” dan “bagianku” saat pembicaraan di telepon.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *kuchi o suberu* menjadi ‘kelelasan bicara’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu : 口 を 滑る → BSa : kelepasan bicara  
 kuchi o suberu  
 (n) (p) (n) (n) (n)

Pada penerjemahan di atas, ‘kelepasan bicara’ merupakan bentuk frase. Sedangkan padanan terjemahannya *kuchi o suberu* merupakan frase yang terbentuk dari kata 口 /*kuchi*/ yang diartikan ‘mulut’ dan kata 滑る /*suberu*/ yang diartikan ‘tergelincir’. Dengan demikian, adanya kesepadanan makna yang terjadi pada satuan gramatikal ini menunjukkan adanya pergeseran unit.

14) 口を挟む (*kuchi o hasamu*)

(14a) BSu : そういえば、二人の口論に浜野さんも口を挟んでと  
 ばっちりをくってたわね。

*Sou/ieba/futari/no/kouron/ni/Hamanosan/mo/kuchi/o/hasa  
 nde/tobacchiri/o/kuttetawane*

*/jadi /berbicara/dua orang/0/pertengkaran/0/Hamanosan/0/  
 mulut/0/menjepit, mencubit/terlibat/0/datang*

(14b) BSa : Ohiya, Toshiya juga pernah terlibat dalam perdebatan dua orang itu (Detective Conan vol. 20 hal. 54)

Konteks kalimat tersebut adalah ketika Kikue mengatakan bahwa Toshiya pernah terlibat dalam perdebatan dua orang itu (pernah terlibat dalam permasalahan terhadap orang sebelumnya). Oleh karena itu Kikue mengatakan seperti itu karena Toshiya pernah mempunyai masalah. Pada

verba ‘terlibat’ dalam KBBI memiliki makna leksikal ‘turut terbawa-bawa (dalam suatu masalah); tersangkut, terbelit’. Verba *terlibat* dibentuk dari kata *libat* ditambah dengan prefiks *ter-*. Sedangkan ‘perdebatan’ memiliki makna leksikal ‘soal yang dipermasalahkan’.

Pada data (14a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *kuchi o hasande*. Idiom *kuchi o hasande* mengalami konjugasi dari bentuk kamus *kuchi o hasamu*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘mulut’. Makna idiom *kuchi o hasamu* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘menyela pembicaraan, perdebatan’.

Makna unsur pembentuknya tidak terlihat langsung dengan makna yang dibentuknya karena makna ‘menjepit mulut’ tidak ada hubungannya dengan menyela suatu pembicaraan atau terlibat akan suatu kegiatan. Dengan melihat konteks cerita tersebut idiom *kuchi o hasamu* dapat diterjemahkan menjadi ‘terlibat’ dengan metode semantis.

Jika dilihat dari segi kebahasaan murni maka TSa (14b) adalah benar. Ungkapan *sou ieba futari no kouron ni Hamano-san mo kuchi o hasande tobacchiri o kuttetawane* diterjemahkan menjadi ‘oh ya, Toshiya juga pernah terlibat dalam perdebatan dua orang itu’. Dalam hal ini penerjemah *manga* Detective Conan menggunakan teknik menambahkan padanan dalam BSa dengan cara mengganti ‘menyela pembicaraan’ dengan ‘terlibat perdebatan’ agar terjemahan yang dihasilkan lebih dimengerti oleh pembaca bahwa yang dimaksudkan adalah Toshiya pernah sengaja ikut perdebatan di antara dua orang yang sedang berdebat tersebut.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *kuchi o hasamu* menjadi ‘terlibat perdebatan’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu : 口 を 挟む → BSa : terlibat perdebatan  
 kuchi o hasamu (v) (n)  
 (n) (p) (v) (v) (n)

Pada penerjemahan di atas, ‘terlibat perdebatan’ merupakan bentuk klausa. Sedangkan padanan terjemahannya idiom *kuchi o hasamu* merupakan frase yang terbentuk dari kata 口 /*kuchi*/ yang diartikan ‘mulut’ dan kata 挟む /*hasamu*/ yang diartikan ‘menjepit’. Adanya perbedaan sistem bahasa dalam penerjemahan ini menunjukkan adanya pergeseran unit.

15) 気に入る (*ki ni iru*)

(15a) BSu : 日がたつにつれ、妻が生まれ育ったこの城が気に入  
ってしまいました...

/hi/ga/tatsu/ni/tsure/tsuma/ga/umare/sodatta/kono/shiro/ga/**ki**/

**ni/itte**/shimaimashite/

/hari/0/berlalu/0/pendamping/0/istri/0/kelahiran/meningkat/

Benteng/0/**perasaan**/0/**menyukai**/

(15b) BSa : tapi seiring bergantinya hari, aku jadi menyukai benteng tempat istriku dilahirkan ini (Detective Conan vol. 21 hal. 8)

Konteks dalam cerita ini adalah komentar dari Tuan Mitsuru soal kematian ibu dan istrinya bahwa selama Tuan Mitsuru tinggal di benteng tersebut, seiring berjalannya hari, ia jadi menyukai benteng tempat dimana istrinya dilahirkan disana. Pada data (15a) terdapat idiom *ki ni itte* yang mengalami konjugasi dari bentuk *ki ni iru*. Idiom *ki ni iru* tidak dapat dikenali secara langsung dari konteks kalimat (15a). Jika melihat dari situasi kalimat sebelumnya, akan muncul suatu pengertian bahwa berawal dari Tuan Mitsuru ingin menjaga ibu mertua yang kehilangan putri satu-satunya karena tragedi kebakaran di benteng dan pada akhirnya menyukai untuk tinggal di benteng untuk beberapa saat.

Dalam kalimat tersebut muncul persepsi bahwa Tuan Mitsuru sedang melakukan suatu perasaan yaitu ‘menyukai’. Maknanya mengacu pada perasaan tersebut secara idiomatik. Makna idiomatik *ki ni iru* jika diterjemahkan ke dalam BSA menjadi ‘menyukai’. Verba ‘menyukai’ dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘suka akan, suka kepada; menaruh minat kepada’.

Idiom *ki ni iru* mendapat padanan berupa ‘menyukai atau dengan senang hati’. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir mirip yaitu ‘suka’. Makna idiom dapat dilihat dari konteks kalimat bahwa Tuan Mitsuru menyukai benteng yang ia tinggali, sehingga idiom *ki ni iru* mengacu pada suatu perasaan yang menyatakan hati sedang senang atau bahagia.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *ki ni iru* menjadi ‘menyukai’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu : 気 に 入る → BSa : menyukai  
 ki ni iru  
 (n) (p) (v) (v)

Pada penerjemahan di atas, ‘menyukai’ merupakan bentuk kata. Sedangkan padanan terjemahannya idiom *ki ni iru* merupakan frase yang terbentuk dari kata *気 /ki/* yang diartikan ‘perasaan’ dan kata *入る /iru/* yang diartikan ‘terambil’. Dengan demikian, adanya kesepadanan makna yang terjadi pada satuan gramatikal menunjukkan adanya pergeseran unit.

16) 顔を見せる (*kao o miseru*)

(16a) BSu : ポッカリ 顔を見せる ってわけだ...

*/pokkari/kao/o/miserutte/wake/da/*

*/menganga, terbuka lebar/wajah/0/menunjukkan/*

*keadaan/nya/*

(16b) BSa : memperlihatkan dirinya dengan jelas (Detective Conan vol 21 hal. 49)

Konteks cerita yang terdapat pada kalimat tersebut adalah komentar dari nenek penipu yang ingin mendapatkan kode rahasia dengan membuka lukisan untuk memasuki lorong rahasia yang berisikan harta karun di dalam benteng tersebut. Dalam Kamus Jepang-Indonesia

karangan Kenji Matsuura, makna leksikal *kao o miseru* memiliki makna ‘memperlihatkan wajahnya; muncul’.

Verba pada konteks dalam data (16a) merupakan verba yang mengacu pada suatu tindakan ‘melihat sesuatu’. Dalam konteks kalimat, makna *kao* atau wajah yang menjadi objek dapat dikenai tindakan ‘memperlihatkan’. Verba ‘memperlihatkan’ dalam KBBI memiliki makna leksikal ‘menyuruh lihat; menunjukkan’. Verba *memperlihatkan* dibentuk dari kata *lihat* ditambah dengan konfiks me-kan.

Idiom BSu tidak mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (16a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *kao o miseru*. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘wajah’. Makna idiom *kao o miseru* dalam *Karada Kotoba Jiten* hal. 29 adalah 人前に姿を現す (memperlihatkan sosoknya di depan umum)

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *kao o miseru* menjadi ‘kasus berakhir’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu : 顔 を 見せる → BSa : memperlihatkan diri  
kao o miseru (v) (n)  
(n) (p) (v) (v) (n)

Pada penerjemahan di atas, ‘memperlihatkan diri’ merupakan bentuk klausa. Sedangkan padanan terjemahannya *kao o miseru* merupakan frase yang terbentuk dari kata 顔 /*kao*/ yang diartikan ‘wajah’ dan kata 見せる /*miseru*/ yang diartikan ‘memperlihatkan’. Adanya

kesepadanan pada tingkat satuan gramatikal yang berbeda seperti pada penerjemahan di atas menunjukkan adanya pergeseran unit

### 3.1.2 Dari Idiom BSu ke dalam Idiom BSa

Penulis menemukan idiom BSu berjumlah 2 buah yang termasuk dalam pengelompokkan idiom BSu ke Idiom dalam BSa, berikut tabel serta penjabarannya :

**Tabel 3.2**  
**Data Idiom BSu ke dalam Idiom BSa**

No	Idiom	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal	Terjemahan
1	<i>Urifutatsu</i>	<i>Urifutatsu :</i> <i>bagai pinang</i> <i>dibelah dua</i>	Bagai pinang dibelah dua, mirip sekali	Wajahnya bagai pinang dibelah dua (DC vol. 20 hal. 177)
2	<i>Kirifuda o</i> <i>dasu</i>	<i>Kirifuda :</i> <i>senjata terakhir</i> <i>Dasu :</i> <i>mengeluarkan</i>	Senjata terakhir, kartu <i>Trump</i>	Senjata pamungkas (DC vol. 21 hal. 86)

1) 瓜二つ (*urifutatsu*)

(1a) BSu : 大旦那様とお顔が瓜二つだ...

*/oodanna sama/to/okao/ga/urifutatsu/da/*

*/tuan besar/0/wajahnya/0/pinang dibelah dua/0/*

(1b) BSa : wajahnya bagai pinang dibelah dua dengan Tuan Besar  
(Detective Conan vol. 20 hal. 177)

Konteks cerita tersebut adalah komentar dari Profesor Agasa ketika pelayan rumah memberitahukan foto Tuan Besar berukuran sangat besar yang terpajang di ruang utama. Profesor Agasa melihat bahwa antara Putra Takahito dengan Tuan Besar sangat mirip hingga Profesor berkata bahwa wajah mereka bagai pinang dibelah dua.

Peribahasa ‘bagai pinang dibelah dua’ dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal yaitu ‘(dua orang yang) serupa benar’. Nomina ‘serupa’ dapat diartikan ‘sama rupanya; sama (dengan)’. Frase ‘serupa benar’ dalam peribahasa tersebut memiliki kesamaan arti dengan ‘mirip sekali’.

Idiom BSu mendapat padanan berupa idiom pada BSa. Pada data (1a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *kao ga urifutatsu*. Idiom *kao ga urifutatsu* tidak mengalami konjugasi pada kalimat. Idiom ini merupakan idiom frase verbal yang mengacu pada anggota tubuh manusia yaitu ‘wajah’. Makna idiom *urifutatsu* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah ‘pinang dibelah dua’.

Adjektiva ‘urifutatsu’ mendapat padanan dalam BSa berupa idiom *pinang dibelah dua*. Jika dibandingkan, keduanya memiliki makna yang hampir sama secara harfiah yaitu ‘memiliki kemiripan atau kesamaan’. Ini berarti pesan yang disampaikan dari BSu ke BSa sepadan.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *urifutatsu* menjadi ‘pinang dibelah dua’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu : 瓜二つ → BSa : pinang dibelah dua  
 urifutatsu  
 (adj) (kal)

Pada penerjemahan di atas, ‘pinang dibelah dua’ merupakan bentuk kalimat. Sedangkan padanan terjemahannya, secara leksikal makna *urifutatsu* merupakan kata yang terbentuk dari kata 瓜 /uri/ dalam *Kokugo Daijiten* diartikan sebagai ‘nama umum tanaman budidaya jenis *Cucurbitaceae* atau timun-timun; melon’. 二つ /futatsu/ yang diartikan ‘menjadi dua’. Dengan demikian, ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau transposisi.

2) 切り札を出す (*kirifuda o dasu*)

(2a) BSu : 見つけてやるよ... その切り札ってやつを...

/mitsukete/yaru/yo/sono/**kirifudatte**/yatsu/o/

*Temukan/melakukan/nya/itu/senjata ampuh/sesuatu/0/*

(2b) BSa : akan kutemukan senjata pamungkas itu (Detective Conan vol. 21 hal. 86)

Konteks cerita dalam kalimat tersebut adalah komentar dari Shinichi untuk mengemukakan siapa pelaku yang membunuh korban dengan mencari senjata pamungkasnya. Bentuk dasar ‘senjata pamungkas’

adalah bentuk gabungan dari nomina ‘senjata’ dan nomina ‘pamungkas’. Nomina ‘senjata’ dalam KBBI edisi kelima memiliki makna leksikal ‘alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang; senjata terakhir yang digunakan sebagai andalan’. Sedangkan ‘pamungkas’ memiliki makna leksikal ‘yang terakhir, yang menimbulkan kematian’. Nomina ‘senjata pamungkas’ merupakan gabungan kata yang mempunyai makna yang dapat dikenali secara langsung karena dilihat secara harfiahnya.

Pada data (2a) padanan dari idiom BSu adalah idiom *kirifuda*. Idiom *kirifudatte* mengalami konjugasi dari bentuk kamus *kirifuda*. Makna idiom *kirifuda* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* adalah *Trump Card* atau kartu (andalan) yang dikeluarkan terakhir; sebagai senjata andalan’.

Berkaitan dengan pergeseran bentuk dalam penerjemahan, penerjemahan idiom *kirifuda o dasu* menjadi ‘senjata pamungkas’ terjadi pergeseran bentuk penerjemahan, yaitu berupa pergeseran unit.

BSu :	<u>切り札</u>	<u>を</u>	<u>出す</u>	→	BSa :	<u>senjata pamungkas</u>
	kirifuda	o	dasu			
	(n)	(p)	(v)			(kl)

Pada penerjemahan di atas, ‘senjata pamungkas’ merupakan bentuk frase. Sedangkan padanan terjemahannya *kirifuda o dasu* merupakan kata yang terbentuk dari kata 切り札 /*kirifuda*/ yang diartikan ‘senjata pamungkas; terakhir’ dan kata 出す /*dasu*/ yang diartikan ‘mengeluarkan’. Dengan demikian, ini menunjukkan adanya pergeseran unit atau transposisi.

### **3.1.3 Dari Bukan Idiom BSu ke dalam Idiom BSa**

Dalam *manga* Detective Conan volume 20, 21, dan 22, penulis tidak menemukan adanya data berupa bentuk bukan idiom dalam BSu yang diterjemahkan menjadi idiom dalam BSa.

## **3.2 Hasil Penelitian Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang dalam *Manga* Detective Conan Volume 20, 21, dan 22**

Dari beberapa sumber data penelitian yang dijadikan rujukan, terdapat 58 data idiom yang terdapat dalam *manga* Detective Conan Volume 20, 21, dan 22 dalam bahasa Jepang. Penulis mengelompokkan ke dalam dua tipe penerjemahan idiom yang digunakan untuk penelitian ini yaitu dari idiom BSu ke dalam bukan idiom Bsa, dan idiom BSu ke dalam idiom Bsa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali idiom yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tidak seperti idiom dalam bahasa Indonesia yang jumlahnya hanya sedikit dan terbatas. Banyaknya idiom yang mengalami pergeseran baik secara bentuk penerjemahan maupun makna penerjemahan dalam BSa. Dalam data idiom yang diambil sebagai objek penelitian, terdapat banyak sekali idiom dalam BSa yang menggunakan pergeseran bentuk penerjemahan,

seperti pergeseran unit berjumlah 14 *sample* data, dan penerjemahan modulasi berjumlah 4 *sample* data.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis makna idiom yang terdapat dalam *manga* Detective Conan Volume 20, 21, dan 22 karya Aoyama Gosho, penulis menarik beberapa kesimpulan :

1. Penerjemahan idiom merupakan salah satu masalah khusus yang paling banyak dijumpai dalam penerjemahan berbagai bahasa di dunia. Penerjemahan bukan hanya menerjemahkan bentuk, tetapi makna yang terkandung dalam bahasa sumber dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Kendala dalam penerjemahan idiom muncul karena adanya perbedaan struktur bahasa baik dalam BSu maupun dalam BSa. Dalam proses penerjemahan idiom, pergeseran bentuk dapat terjadi sebagai penyampaian pesan BSu dapat berterima dalam BSa.
2. Idiom dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali, tidak seperti idiom yang ada dalam bahasa Indonesia. Sering sekali masyarakat Jepang menggunakan idiom sebagai kalimat yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam analisis data idiom yang terdapat di dalam *manga* Detective Conan volume 20, 21, dan 22, didapatkan hasil bentuk penerjemahan menggunakan tipe penerjemahan Nida dan Taber, yakni dari idiom BSu ke dalam bukan idiom BSa sebanyak 16 *sample* data, dan dari

idiom BSu ke dalam idiom BSa sebanyak 2 *sample* data. Dari hasil tersebut, padanan idiom BSu sebagian besar diterjemahkan menjadi bukan idiom dalam BSa. Penerjemahan ke bentuk bukan idiom mementingkan penyampaian pesan yang terkandung di dalam idiom berupa makna dibanding bentuknya.

4. Pergeseran bentuk dalam penerjemahan yang dilakukan yakni menggunakan penerjemahan unit/transposisi dan penerjemahan modulasi.
5. Dalam satu data dapat dilakukan pergeseran bentuk maupun pergeseran makna dengan memperhatikan penyampaian isi pesan dari idiom BSu ke dalam BSa. Penerjemahan idiom dapat dilakukan dengan transposisi dengan memperhatikan konteks. Konteks sangat penting untuk mengetahui bentuk idiom atau bukan jika bentuk tersebut tidak dapat dilihat secara terpisah atau tidak dengan konteks. Kesepadanan makna dalam makna idiom BSu dengan makna idiom BSa adalah hal yang sangat penting dalam penerjemahan idiom. Penerjemah harus memperhatikan struktur bahasa sasaran sehingga dapat menghasilkan penerjemahan yang berterima dalam BSa.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis berharap agar :

1. Dalam penelitian ini, dibutuhkan lebih banyak lagi idiom BSu yang terdapat di dalam *manga* Detective Conan volume lainnya untuk menambah pengetahuan tentang idiom yang sering digunakan di dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang.
2. Dibutuhkan kamus penunjang lainnya untuk mendukung penelitian ini seperti Kamus Idiom Bahasa Indonesia, untuk mengetahui apa saja idiom yang ada di dalam Bahasa Indonesia sebagai dasar penerjemahan idiom BSu ke dalam idiom BSa.
3. Penulis merasa bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan agar lebih mendalami penelitian tentang penerjemahan idiom bahasa Jepang serta perubahan bentuk terjemahan idiom BSu ke dalam BSa..

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford : Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gorys, Keraf. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hasegawa, Yoko. 2012. *The Routledge Course in Japanese Translation*. New York : Routledge.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Istiqomah, Nurul. 2008. *Analisis Penerjemahan Idiom Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang*. Depok : Skripsi S1. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.
- Larson, L. Mildred. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna : Pedoman untuk Pemadanan Antar Bahasa - Alih Bahasa : Kencanawati Tandra*. Jakarta : Arcan.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta : Grasindo.
- Maulana, Ilham. 2007. *Penerjemahan Idiom Frase Verbal Ki Ga dalam Novel Densha Otoko*. Depok : Skripsi S1. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. USA : Great Britain.
- Nida, Eugene. 1996. *Linguistic and Ethnology in Translation Problems*. New York : Harper and Row.
- Nida, Eugene and Charles R, Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : EJ Brill.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics, Second Edition*. New York : Cambridge University

Press.

- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Setiawan D.J, Otong. 2004. *Teknik dan Panduan Menerjemahkan Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan IV)*. Bandung : Humaniora Press..
- Ullman, Stephen. 1977. *Semantics; An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford : Oxford University Press.

Kamus :

- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Izuru, Shinimamura. *Koujien*, edisi keempat.
- Kodansha, J. 2000. *Karada Kotoba Jiten*. Tokyo : Kodansha.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Matsumura, Takao. 2001. *Kokugo Jiten*. Japan : Obunsha.
- Matsuura. Kenji. 2005. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Miyaji, Yutaka. 1984. *Kanyouku no Imi to Youhou*. Japan : Meiji Shoin.
- Muneo, Inoue. 1992. *Kanyouku Jiten*. Tokyo : Sotakusha.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo : Sotakusha.
- Shiraishi, Daiji. 1969. *Kokugo Kanyouku Jiten*. Tokyo : Tokyodo.

## 要旨

本論文のテーマは「Detective Conan Volume 20, 21, 22」にある慣用句のインドネシア語の訳のことである。日本語には慣用句がたくさんあると筆者が思う。インドネシア語にもあるが日本語ほど多くはない。日本語ではいろいろな慣用句があり、例えば、体の部分や動物や植物を使っている慣用句などである。このような慣用句はどここの国でも似ているものがあると思う。インドネシア語の慣用句とは少し異なることもある。それで、日本語の慣用句はインドネシア語に訳するとき、問題がいろいろ出て、日本語を勉強している人たちにとって難しいものである。

筆者は日本語の慣用句をどのようにインドネシア語に訳するか知りたいので、このテーマを選ぶことにした。 研究の順番は3つである。

1. データの収入。日本語のデータは「名探偵コナン 20、21、22」とそのインドネシア語の訳「Detective Conan volume 20, 21, 22」である。
2. データの分析。分析するためにいろいろな本を読んで、分類してから分析した。参考書は KBBI と例会慣用句辞典と体言葉辞典と国語慣用句大辞典などである。
3. 研究の結果を論文の形にまとめた。

Nida and Taber (1969: 69) によると、慣用句を訳するときには3つの形が出る：

	原語 「日本語で」	目標原語 「インドネシア語 で」	Detective Conan のデータ の量
1	慣用句	慣用句ではない	16
2	慣用句	慣用句	2
3	慣用句ではない	慣用句	-

この漫画には、日本語の慣用句をインドネシア語に訳したら、インドネシア語の慣用句の形にほとんど変えられないことが分かった。

日本語の慣用句はインドネシア語に訳すると2つのタイプに分類される。

1. 日本語の慣用句 → インドネシア語の慣用句ではない

例えば：「調べたが赤の他人だったよ」の文章で「赤の他人」という日本語の慣用句はインドネシア語に翻訳したら「Orangnya tidak dikenal」になる。「例会慣用句辞典」を見ると「赤の他人」の元々の意味は「まったく血のつながりのない人。全然関係のない人」である。訳したものの「tidak dikenal」というのは「血のつながりのない人」とまだ関係があると筆者が思う。

2. 日本語の慣用句 → インドネシア語の慣用句

例えば：「大旦那様とお顔が瓜二つだ...」という文章にある慣用句の「瓜二つ」は翻訳すると「wajahnya bagai pinang dibelah dua」という形になる。日本語の慣用句の「瓜二つ」は「例会慣用句辞典」によれば「顔つきや姿などがよく似ていること。たてに2つに割ったうりの形が同じことから」ということである。そうすると、「瓜二つ」と「bagai pinang dibelah dua」はまったく同じ意味を持っていると思う。

この漫画で翻訳の方法は「transposisi」と「modulasi」である。けつろんは、日本語からインドネシア語に訳するときにはいろいろな問題が出てくると思う。翻訳者になるために日本語の能力はもちろん、インドネシア語の能力も次かせないものだとということが分かるようになった。インドネシア語に合っている言葉や自然なインドネシア語などを考えて、訳するべきだと思う。



LAMPIRAN DATA IDIOM DALAM DETECTIVE CONAN VOL 20 21 22

No	Idiom	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal	Terjemahan
1	口を滑る ( <i>kuchi o suberu</i> )	<i>Kuchi</i> : mulut <i>Suberu</i> : <i>tergelincir,</i> <i>terpeleset</i>	Kelepasan bicara, kebablasan bicara	犯人は電話で「相棒」とか「オレの分」とか口を滑らしておる... (DC vol 20 hal. 10)
2	手を出す ( <i>te o dasu</i> )	<i>Te</i> : tangan <i>Dasu</i> : <i>mengeluarkan</i>	Ganggu, ikut campur	わかってるでしょうがくれぐれも娘には手を出さんように (DC vol. 20 hal. 32) 仕えた先の家の者に問答無用で手を出すのはいただけんな... (DC vol. 22 hal. 13)
3	口を挟む ( <i>kuchi o hasamu</i> )	<i>Kuchi</i> : mulut <i>Hasamu</i> : <i>menjepit</i>	Terlibat, mengikuti	そういえば二人の口論に浜野さんも口を挟んでとぼっちりをくってたわね (DC vol. 20 hal. 54) 君は口を挟まんでいい! (DC vol. 21 hal. 89) いいから君は口を挟むな... (DC vol. 21 hal. 106)
4	赤の他人 ( <i>aka no tannin</i> )	<i>Aka</i> : merah <i>Tannin</i> : <i>orang lain</i>	Tidak dikenal, asing	調べたが赤の他人だったよ... (DC vol. 20 hal. 64)
5	気にする ( <i>ki ni suru</i> )	<i>Ki</i> : <i>perasaan</i> <i>Suru</i> : <i>melakukan</i>	Memikirkan, merasa khawatir	気にする事はないよ... (DC vol. 20 hal. 65) ええ...おじいちゃんが勝手にその気になって、勝手に死んだだけ... (DC vol. 20 hal. 108) でも気になるな...この人の手首の傷が... (DC vol. 20 hal. 129) スラフじゃ自殺する気になるなかったんでしょ... (DC vol. 20 hal. 143) お父様のあの遺言が気にならないといえはウンになる... (DC vol. 21 hal. 9)

				<p>気になるのは次の三点... (DC vol. 21 hal. 73)</p> <p>いいんだよ、蘭はそんな事気にしなくても... (DC vol. 21 hal. 75)</p> <p>気になる 動きをしているのは、大鷹さんが席を立った後天野さんと席を入れ替わったという (DC vol. 21 hal. 93)</p>
	気にする (ki ni suru)	Ki : perasaan Suru : melakukan	Memikirkan, merasa khawatir	<p>気になるのは死体の首に致命傷と共に残っていたひっかいた様な跡.. (DC vol. 21 hal. 101)</p> <p>やっぱりおまえも四つ気になるか!! (DC vol. 22 hal. 18)</p> <p>気になるのは、今晚家から迎えが来るまで部屋で仮眠をとっておったという、菊人さんの婚約者の楓さんだ. . . (DC vol. 22 hal. 24)</p> <p>気になるのは? (DC vol. 22 hal. 24)</p> <p>あの男性を見ていたのは浜砂きのにおいが気になっただけの事. . . (DC vol. 22 hal 85)</p> <p>気にしないで. . . ただのやっかみなんだから. . . (DC vol 22 hal 129)</p> <p>気になるのは昼間、海の家で園子がいったあの言葉. . . (DC vol. 22 hal 155)</p>
6	手に入れる	Te : tangan Ireru : memasukkan	mendapatkan	<p>し、しかし犯人が再びボーガンを手に入れたとなると... (DC vol. 20 hal. 93)</p> <p>恐らく出雲さんはわざと浅間に宝石を盗らせ、宝石に掛けていた保険金をがっばり手に入れるという話を浅間に持ちかけていたんでしょう. . . (DC vol. 22 hal 99)</p> <p>奪わせた宝石を再び自分の元に戻してもらおう代わりに、手</p>

				<p>に入れた多額の保険金を山分けするというおいしい話をね. . . (DC vol. 22 hal 99)</p> <p>そんな時、昔偶然にも手に入れた小説があまりにも自分の境遇に似ている事に気づき、小説どおりに殺人を実行する事を決意した. . . (DC vol. 22 hal 123)</p>
7	手に取るよう	<i>Te ni toruyou : mengambil sesuatu</i>	Mengambil	さあ、私の後ろにあるポーガンを手に取りなさい！ (DC vol. 20 hal. 94)
8	気を取られる	<i>Ki : perasaan Torareru : terambil</i>	Teralihkan	蘭達が矢に気をとられてるスキに... (DC vol. 20 hal. 103)
				あなたがあらかじめつけておいた無数の足跡にみんなが気をとられてるスキに... (DC vol. 20 hal. 104)
				その死体を江戸川君がみつけ、気を取られているスキに背後から誰かに殴られたか刺されたとしたら血の説明もつくわね... (DC vol. 21 hal.28)
				そーいえば一瞬、気を取られた様な... (DC vol. 21 hal. 84)
9	*罪を被せる	<i>Tsumi : kejahatan Kabuseru : menutupi</i>	Menyembunyikan kejahatan	おそらくそれは事件の罪を被ってもらうために、田中さんが作り出した架空の人物... (DC vol. 20 hal. 107)
				うまい事ニセの証拠残して、桜庭さんに罪を着せたくて思ってたみたいやけど. . . (DC vol. 22 hal. 48)
				だから僕は婚約者を横取りしたあの男に罪を着せて. . . (DC vol. 22 hal. 52)
10	幕を閉じる	<i>Maku : tirai Tojiru : menutup</i>	Berakhir, selesai	事件は静かに幕を閉じ. . . (DC vol. 22 hal. 125)
				田中さんが素直に自首して事件は静かに幕を閉じた... (DC vol. 20 hal. 112)
11	気が合う	<i>Ki : perasaan Au : bertemu</i>	Akrab, cocok satu sama lain	あんなに気が合う仲のいい姉妹だったじゃないか?! (DC vol. 20 hal. 161)
12	手が上がる	<i>Te : tangan Agaru : membesar</i>	Meningkatkan skill, sesuatu yang semakin besar.	真夜中に到着されて夜が明ける前に火の手が上がって... (DC vol. 20 hal. 175)

13	瓜二つ	<i>Urifutatsu : bagai pinang dibelah dua</i>	Bagai pinang dibelah dua, mirip sekali	大旦那様とお顔が瓜二つだ... (DC vol. 20 hal. 177)
14	気に入る	<i>Ki : perasaan Iru : datang, masuk</i>	Menyukai	日がたつにつれ、妻が生まれ育ったこの城が気に入ってしましまして... (DC vol. 21 hal. 8)
				気に入ったのは城じゃのオて (DC vol. 21 hal. 9)
				日本で競売されていた美術品を買うつもりだったけど気に入った物がなくて止めたそうです... (DC vol. 21 hal. 91)
				気に入ってたバッグで、彼はいつも持ち歩いていたので (DC vol. 21 hal. 96)
				困った事にその女性はレストランが気に入ってしまったらしく、今も通ってるそうなんだ. . . (DC vol. 22 hal.135)
15	顔を見せる	<i>Kao : wajah Miseru : memperlihatkan</i>	Memperlihatkan dirinya	ポッカリ顔を見せるってわけだ... (DC vol. 21 hal. 49)
16	目を覚める	<i>Me o samasu : bangun (dalam keadaan sadar)</i>	Terbangun	——まったく早寝して夜中に目を覚ますなんて、赤ちゃんと変わらないわね... (DC vol. 21 hal. 78)
				私が目を覚ましたのはこの子がゲーゲーしながらスチュワーデスの薬待ってるときだけど... (DC vol. 21 hal. 99)
17	*切り札を出す	<i>Kirifuda : senjata terakhir Dasu : mengeluarkan</i>	Senjata terakhir, kartu Trump	その切り札ってヤツを... (DC vol. 21 hal. 86)
18	声を潜める	<i>Koe : suara Hisomeru : mengecilkan</i>	Mengecilkan suara	それにつぐみさんは薬を頼む時、声を潜めて隣に誰かが寝ているのを印象につけていますし... (DC vol. 21 hal. 112)
19	口に出す	<i>Kuchi : mulut Dasu : keluar</i>	Mengatakan kata-kata yang diingiat	正義って言葉はね、やたらと口に出して振りかざすものじゃないの... (DC vol. 21 hal. 128)
20	腰を抜かす	<i>Koshi : punggung</i>	Meluruskan	ひょっとしたら発砲されて、あんたが腰を抜かしているス

		<i>Nukasu : meluruskan</i>	pinggang (karena terkejut)	キに、どこか違う部屋に逃げ込んだかもしれんなァ. . . (DC vol. 22 hal. 78)
21	泡が食う	<i>Awa : buih, liur Kuu : melahap, menelan</i>	Panik (karena terkejut)	だが、何も知らないオーナーは防犯ベルをならし、浅間は 「話が違う」と泡が食って逃げる. . . (DC vol. 22 hal 123)
22	声を掛ける	<i>Koe : suara Kakeru : memasang</i>	Berpura-pura melakukan sesuatu (sambil berbicara)	車内の園子に声を掛けるふりをして、サイドブレーキを下 したんだ！ (DC vol. 22 hal 174)
				この男はあなたに会う前にも二、三人の女性に声を掛けて いたんで、ちょっと心配だったんですよ. . . (DC vol. 22 hal 179)
23	姿を消す	<i>Sugata : penampilan Kesu : menghapus, menghilangkan</i>	Kehilangan sesuatu yang dimiliki	じゃあ、やっぱり犯人はあの短時間で死体を窓から落と し、部屋から姿を消したっていうのか？ (DC vol. 22 hal 104)
24	気がある	<i>ki ga aru : menyukai (seseorang)</i>	Jatuh cinta	もしかしてあの人園子姉ちゃんに気があるんじゃないの？ Mungkin dia suka sama kak Sonoko (DC vol. 22 hal 141)